

Volume 28, Nomor 2, Juli - September 2015
Akreditasi LIPI Nomor: 565/Akred/P2MI-LIPI/04/2014

ISSN: 0215 - 7829

PENAMAS

JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN



KEMENTERIAN AGAMA RI
BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AGAMA JAKARTA
2015

DARI MEJA REDAKSI

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa—Allah SWT., Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) Volume 28, Nomor 2, Juli-September 2015 ini dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca. Sebagai bagian dari peningkatan kualitas jurnal ilmiah, dari waktu ke waktu kami terus berupaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas terbitan dan cetakan untuk mendukung kualitas karya ilmiah itu sendiri. Hal ini tiada lain, agar ilmu pengetahuan yang kami produksi dapat lebih bermanfaat, terutama bagi kebijakan pembangunan bidang agama, dan masyarakat pada umumnya.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 9 artikel, yang kesemuanya terkait dengan kehidupan keagamaan, pendidikan agama dan keagamaan, serta lektur dan khazanah keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini tetap menjadi fokus Jurnal PENAMAS, karena sesuai dengan Tugas dan Fungsi (TUSI) kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Segecap Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) mengucapkan terima kasih kepada para Mitra Bestari Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan), terutama mereka yang memberikan koreksi dan saran perbaikan (*review*) untuk artikel-artikel Volume 28, Nomor 2, Juli-September 2015 ini, yakni: Prof. Dr. M. Bambang Pranowo (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) dan Prof. Dr. M. Hisyam (LIPI). Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Alfida, MLIS yang secara khusus menerjemahkan abstrak-abstrak artikel pada nomor kali ini ke dalam bahasa Inggris.

Akhirnya, kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Juli 2015
Dewan Redaksi

PENAMAS

JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN

Volume 28, Nomor 2, Juli - September 2015
Halaman 173 - 350

DAFTAR ISI

SENI BERDOA MENGGUNAKAN *AL-ISM AL-A'ZAM* DALAM TEKS *AL-JAWĀHIR AL-KHAMSAH* MILIK KESULTANAN BANTEN

Muhamad Shoheh ----- 183 - 208

**SENI BERDOA MENGGUNAKAN AL-ISM AL-A'ZAM DALAM TEKS
AL-JAWĀHIR AL-KHAMSAH MILIK KESULTANAN BANTEN**

**THE ART OF PRAYING USING AL-ISM AL-A'ZAM IN AL-JAWĀHIR
AL-KHAMSAH TEXT BELONGING TO THE SULTANATE OF BANTEN**

MUHAMAD SHOHEH

Muhamad Shoheh

Institut Agama Islam Negeri
Sultan Maulana
Hasanuddin Banten
Jl. Jenderal Sudirman
Serang, Banten
email: matshohe@yahoo.co.id
Naskah Diterima:
Tanggal 10 Juli 2015.
Revisi 17 Juli-15 Agustus 2015.
Disetujui 1 September 2015.

Abstract

This paper offers a discussion of al-Jawāhir al-Khamsah text written by Shaykh Muḥammad Khaṭīr al-Dīn al-Aṭṭār (w.970/1563), which its copy exist in the Sultanate of Banten era. This study uses philological and codicological sufism approaches. This study concluded that al-Jawāhir al-Khamsah text is the main text of teachings Shaṭṭāriyah, because it is popular not only in its place of origin, India but also in Nusantara. Its copy which is originated from Banten in the 18th century ensure that it was an actual text for community in responding to the challenges of the times, especially when the Sultanate of Banten entered a phase of deterioration under the pressure of Netherlands.

Keywords: *al-Jawāhir al-Khamsah, Sufism, Sufi Order, Sultanate of Banten, Philology*

Abstrak

Tulisan ini memfokuskan bahasan pada teks *al-Jawāhir al-Khamsah* karya Shaykh Muḥammad Khaṭīr al-Dīn al-Aṭṭār (w.970/1563), yang salinannya ada pada masa Kesultanan Banten. Penelitian ini menggunakan pendekatan tasawuf filologi dan kodikologi. Berdasarkan pemaparan di atas disimpulkan, bahwa teks *al-Jawāhir al-Khamsah* sebagai teks induk ajaran tarekat Shaṭṭāriyah terbukti populer tidak hanya di tempat asalnya, India, melainkan juga terkenal hingga ke Nusantara. Adanya salinan naskah yang berasal dari Banten pada abad ke-18, dipastikan teks ini juga begitu aktual bagi masyarakat dalam menjawab tantangan zamannya, terutama masa-masa Kesultanan Banten memasuki fase kemunduran di bawah tekanan Belanda.

Kata Kunci: *al-Jawāhir al-Khamsah, tasawuf, tarekat, Kesultanan Banten, filologi*

PENDAHULUAN

Pada periode awal berdirinya Kesultanan Mughal di India, terdapat ulama sufi kharismatis sekaligus pembimbing Sultan Babur dan anaknya, Humayun. Dia dikenal sebagai Shaykh Muḥammad al-Ghawth al-Hindī (w.970H/1563M) (Chand 1946, 48; Wolseley Haig dan Richard Burn 1957, 16). Ulama tersebut adalah tokoh dan khalifah tarekat Shaṭṭāriyah yang berhasil memaparkan ajaran tarekat Shaṭṭāriyah melalui karyanya yang berjudul: *al-Jawāhir al-Khamsah* (Rizvi, II 1983, 12, 157; Azra 1994, 85). Selain itu, dia juga sempat membantu Sultan Babur dalam menaklukkan daerah Gwalior, sehingga kerap disebut sebagai Shaykh Muḥammad al-Ghawth Gwalior (Wolseley Haig & Richard Burn 1957, 16, 22; Rizvi, II 1983, 157). Hubungan dekat tarekat Shaṭṭāriyah dengan penguasa Mughal memang tidak hanya dibangun oleh para shaykhnya, karena selanjutnya, para pengikut tarekat ini juga sering terlibat aktif dalam politik kenegaraan.

Kitab *al-Jawāhir al-Khamsah* dikenal dan tersosialisasi secara luas di Haramayn berkat jasa Sayyid Ṣibghatullāh. Dari ulama inilah, akhirnya Shaykh Aḥmad al-Qushāshī (975-1071/1567-1660) dan Aḥmad al-Shīnāwī (975/1567-1028/1619) menyebarkan ajaran tarekat Shaṭṭāriyah kepada murid-murid yang datang belajar kepadanya. Dari Sayyid Ṣibghatullāh pula, kitab *al-Jawāhir al-Khamsah* dikenal oleh para ulama dan murid-murid yang sempat menuntut ilmu kepada Syaikh Aḥmad al-Qushāshī (w. 1660) dan Ibrāhīm al-Kūrānī (w. 1102/1690). Di samping mengajar di Masjid Nabawi, Ṣibghatullāh juga memiliki *ribāṭ* yang banyak dikunjungi oleh murid-murid yang beragam. *Halāqah* yang dipimpinnya

selalu dihadiri murid-murid dan jamaah haji dari Kesultanan Aceh dan Banten yang juga memberinya informasi tentang Islam di Nusantara.

Salah satu ulama Nusantara abad ke-17 yang menginformasikan keberadaan kitab *al-Jawāhir al-Khamsah* dan sempat menjadikannya sebagai rujukan untuk salah satu karyanya adalah Shaykh 'Abd al-Ra'ūf bin 'Alī al-Jāwī al-Fansūrī (1024-1105/1615-1693). Dalam karyanya yang berjudul: *Tanbīh al-Māshī*, 'Abd al-Ra'ūf setidaknya empat kali menyebut dan merujuk kitab *al-Jawāhir al-Khamsah*, terutama untuk mengemukakan rumusan ajaran tarekat Shaṭṭāriyah yang tidak dijumpainya dalam kitab-kitab karangan kedua guru utamanya, al-Qushāshī dan al-Kūrānī (Fathurahman 2008, 30). Ada kemungkinan naskah salinan *al-Jawāhir al-Khamsah* tersebut juga sampai ke Aceh pada masa itu, sebagaimana yang pernah ditemukan oleh Fathurahman ketika melakukan inventarisasi naskah Aceh tahun 2006. Berdasarkan penuturan Fathurahman, salah satu salinan naskah *al-Jawāhir al-Khamsah* terdapat di Zāwiyah Tanoh Abee, Aceh Besar. Akan tetapi, semenjak wafatnya pimpinan Zāwiyah, Tgk. Dahlan al-Fayrūshī pada 2006, akses terhadap naskah dalam koleksi ini sangat terbatas.

Pada pertengahan kedua abad ke-18, tarekat Shaṭṭāriyah juga dianut oleh Sultan Banten. Sultan tersebut adalah Sultan Abū Naṣr bin Muḥammad Zayn al-Āshiqīn (1753-1773) beserta anak didiknya yang kemudian menjadi mufti kerajaan, yaitu Shaykh 'Abdullāh bin 'Abd al-Qahhār al-Jāwī al-Bantānī¹ sepulangnya menuntut ilmu

¹Dalam silsilah "Sedjarah Tjikoendoel" tokoh ini disebut dengan nama 'Abdullāh Rifā'ī. Ada kemungkinan karena dia juga menganut tarekat

di Haramayn. Bahkan keduanya kemudian menjadi khalifah tarekat Shaṭṭāriyah di wilayah ini. Melalui Sultan Banten ke-12 dan ulama keturunan Arab-Banten itulah tarekat Shaṭṭāriyah disebarkan ke daerah Jawa Barat dan sekitarnya (a.l.: Banten, Bogor, Sukabumi, dan Cianjur). Meski jauh sebelum masa ini (sekitar 1670-1680), Shaykh Yusuf juga sempat menjadi pengajar tarekat Khalwātiyah dan Shaṭṭāriyah, namun terbatas di kalangan istana dan komunitas Makassar saja (Bruinessen 1999, 268).

Selama di Makkah, Shaykh 'Abdullāh bin 'Abd al-Qahhār al-Bantānī juga menjadi guru intelektual bagi sejumlah ulama Mindanao, Filipina Selatan. Salah satu manuskrip tasawuf berjudul *Sayyid al-Ma'ārif* karangan ulama Mindanao, Shaykh Ihsān al-Dīn, misalnya menyebutkan, "...bahwasanya Shaykh kita, Shaykh Hāji 'Abdullāh ibn 'Abd al-Qahhār al-Shaṭṭārī al-Syāfī'ī Banten telah mengambil tarekat Syaṭṭārī jalan kepada Allah..."

Dapat dipastikan, bahwa salinan naskah *al-Jawāhir al-Khamsah* juga sempat beredar di Banten, karena dua naskah *al-Jawāhir al-Khamsah* koleksi PNRI Jakarta (masing-masing adalah naskah A 37 dan A 42)

Rifa'iyyah. Dia adalah putra Syaikh 'Abd al-Qahhār. Disebutkan, dia sempat menikah dengan cucu dari Sultan Ageng Tirtayasa, yakni Ratu 'Aisyah, putri dari Syaikh H. Ilyas Maulana Mansur 'Abd al-Qahhār yang dimakamkan di Cikadueun, Pandeglang. Syaikh 'Abdullāh Rifā'ī disebutkan juga menikah dengan janda R. Modjanagara, putri dari R. Wiraredja Regent (bupati) Sukaraja, Bogor. Dari pernikahan ini kemudian lahir R.A. Mangkupradja yang kemudian menjadi Patih Cianjur, dan selanjutnya menurunkan silsilah bupati Cianjur. Lihat tulisan Minal 'Aidin A. Rahiem (1997, 100). Putra Shaykh 'Abdullāh Rifā'ī lainnya dari R. Modjanagara adalah Raden Muḥammad Hoesein yang sempat menggantikan ayahnya menjadi penghulu gede di Cianjur dan sempat melakukan renovasi masjid Agung Cianjur tahun 1820 M. lihat <http://www.cianjurcybercity.com/2010/08/03/masjid-agung-cianjur>. diakses pada Rabu,16/12/2014 pkl.07.00

berasal dari kesultanan Banten, mengingat pada halaman awal dan akhir naskah tertulis, bahwa naskah tersebut adalah milik Hāji Muḥammad Ḥabīb yang saat itu menjabat sebagai Qādī atau Faqīh Najamuddīn tahun 1192H./1777M. dan Sultan Abū al-Mafākhir Muḥammad 'Aliyuddīn² (1777-1802M).

Al-Jawāhir al-Khamsah berarti "lima buah permata" atau "lima buah esensi dan substansi yang penting" sebagai lima pilar dalam menempuh jalan tasawuf. Shaykh Muḥammad al-Ghawth sengaja menggunakan istilah *al-Jawāhir al-Khamsah* untuk melambangkan lima buah langkah praktik sufi yang merupakan hasil pengalaman olah batinnya dalam menempuh jalan tasawuf. Istilah *al-Jawāhir al-Khamsah* atau "lima permata" merupakan metafor yang melambangkan lima buah langkah yang harus dilakukan untuk menuju kesempurnaan batin agar dapat berdekatan dengan Tuhan, bahkan agar mampu menyatu (*ittiḥād*)³ dengan-Nya.

²Berdasarkan catatan De Rovere van Breugel, "Bantam in 1788" hlm. 161, bahwa Sultan Banten ke-13 ini memiliki selera dan kecenderungan menyerupai orang Barat. Dia semakin berada di bawah pengaruh ulama asing yang belum lama datang ke Banten. Namun tak disebutkan siapa ulama tersebut. Pada masa sultan ini pula timbul konflik akibat dualisme ulama kota yang berbeda, yaitu Qadhi di istana Surosowan dan ulama yang menetap di Kasunyatan. Akibat konflik berujung pada lengsernya seorang qadhi sebagai tanda protes akibat digunakannya cara baru penetapan awal dan akhir bulan puasa, cara yang diperkenalkan oleh seorang ulama yang baru kembali dari Makkah. Lihat Martin van Bruinessen (1999, 260). Kasus ini juga dapat kita lacak pada catatan kecil di bagian awal halaman pelindung naskah *al-Jawāhir al-Khamsah* A 37 dan juga pada halaman akhir (578-580) naskah *al-Jawāhir al-Khamsah* A 42.

³Pada pasal ketujuh, terutama ketika menerangkan doa *al-Ṣirāt al-Mustaqīm*, Shaykh Muḥammad al-Ghawth menggambarkan, bahwa semua doa bagaikan 'pewarna' (*al-talwīn*) dalam proses kreasi memberi warna secara perlahan dengan bermacam-macam warna. Doa *al-Ṣirāt al-Mustaqīm* ditujukan agar tercapai proses penyatuan wujud

Lima permata sebagai jalan tarekat tersebut adalah: ibadah dan tata caranya, zuhud dan tata caranya, doa dengan *al-Ism al-A'zam* dan tata caranya, zikir dan tata caranya, dan kemampuan untuk melihat Tuhan (*ru'yat al-Haq*) yang merupakan warisan para ahli hakikat (*muḥaqqiqīn*) dan orang-orang yang bijaksana (*'arifīn*) (Naskah A 37:14). Dalam mendeskripsikan sejumlah argumen terkait keunggulan praktik ritual tarekat Shaṭṭāriyah di banding tarekat lainnya, Shaykh Muḥammad al-Ghawth kerap mengutip pendapat Shaykh Najm al-Dīn al-Kubrā, Imām al-Suhrāwardī, Shaykh Zuhūr al-Hāji Huḍūrī, dan sejumlah ulama lain.

Teknik ritual tarekat Shaṭṭāriyah yang diperkenalkan dalam teks *al-Jawāhir al-Khamsah* tidak dapat dinikmati kecuali setelah melakukan praktik-praktik tasawuf yang diajarkan di dalamnya secara sempurna, yakni apa yang disebut sebagai amalan *abrār* dan *akhyār* serta menguasai teknik kreasi berdo'a dengan menggunakan *al-Ism al-A'zam*. Ketiga langkah latihan spiritual itu, juga harus diimbangi dengan *'uzlah*⁴ dan tirakat selama 40 hari sesuai aturan. Semua ini merupakan prasyarat untuk meningkat

pada tahap berikutnya, yaitu *fanā*⁵ dan *fanā' al-fanā*⁶ serta *baqā' al-baqā'*.⁷

Mengingat luasnya bahasan yang dikandung teks tersebut, tulisan ini difokuskan pada teknik dan kreasi berdo'a yang merupakan esensi ketiga dari teks tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, diduga kuat esensi inilah yang menjadi pendorong utama penyalinan naskah *al-Jawāhir al-Khamsah* A37 milik kesultanan Banten untuk kebutuhan memberikan bekal dan amalan bagi masyarakat Banten, khususnya pengikut tarekat Shaṭṭāriyah yang kala itu tengah menghadapi peperangan besar melawan Belanda tahun 1750-an.

Kerangka Konsep

Berkaitan dengan kajian naskah (filologi), tugas utama filolog adalah menjembatani kesenjangan komunikasi antara penulis naskah dengan pembaca modern. Jadi, tugas utama filolog adalah membuat teks (isi/kandungan naskah) dapat dibaca

(*wiḥdat al-wujūd*) di mana wujud segala yang ada (termasuk wujud makhluk) tertutupi, bahkan terjadi peleburan antara makhluk dengan khalik.

⁴*Uzlah* berarti menyendiri, menyepi, menghindari atau mengasingkan diri. Ini merupakan salah satu aktivitas para sufi dalam rangka menyucikan diri agar ibadahnya tidak terganggu dengan lalu-lalang kehidupan dan urusan duniawi. Bagi Murid penempuh tasawuf, *'uzlah* merupakan langkah aktivitas awal yang harus dilakukan. Namun yang menjadi tujuan utama *'uzlah* bukan menyelamatkan diri dari kejelekan orang lain, ataupun menyelamatkan orang lain dari kejahatan dirinya, melainkan untuk menghindarkan diri dari sifat-sifat tercela. Lihat 'Abd al-Mun'im al-Ḥifni (2003, 872).

⁵*Fanā'* berarti musnah atau lenyap, yakni penafian diri atau peniadaan diri saat bersatu dengan Allah. Juga berarti hilangnya batas-batas individual dalam keadaan kesatuan. Ada juga yang mengartikan, bahwa *Fanā'* adalah penggantian sifat-sifat kemanusiaan dengan sifat-sifat Ketuhanan tanpa zat. *Fanā'* merupakan tahap akhir dalam kenaikan menuju Allah. Lihat Jumantoro (2012, 51), juga 'Abd al-Mun'im al-Ḥifni (2003, 905).

⁶*Fanā' al-Fanā'* adalah puncak segala pemusnahan, yakni musnahnya sama sekali diri di hadapan keagungan Tuhan. Dari sini akan melahirkan *baqā'* yang benar-benar terlepas dari segala keterikatan, menghilangnya seluruh kepribadian, demi mencapai *al-Fanā' fi Allāh*. Lihat Totok Jumantoro dkk., *Ibid.*, h. 53.

⁷*Baqā'* artinya kekal, maksudnya adalah menetap dalam Allah untuk selamanya. Tahap ini dicapai setelah *Fanā'* dalam Allah. *Baqā'* adalah melihat Allah ada dalam segala sesuatu dan pada setiap saat. Lihat 'Abd al-Mun'im al-Ḥifni (2003) *Ibid*, h. 669.

dan dimengerti pembacanya. Selain itu, sebagai sebuah karya, agar naskah dapat "terbaca" dan "dimengerti", sebetulnya ada dua langkah yang harus dilakukan, yaitu menyajikan dan menafsirkannya. Artinya, aktifitas menyajikan kembali sebuah naskah harus juga diikuti dengan penjelasan yang ekstensif dengan tetap berpedoman pada teks aslinya. Karena, sebuah teks hanya akan mempunyai signifikansi yang penuh jika seorang filolog bisa memandangnya dalam konteks yang tepat, atau sebagai bagian dari keseluruhan yang muncul bersama dengan karya lain yang sejenis. Karenanya, interpretasi harus tetap berpedoman pada "latar", baik konteks historis, fungsi dalam masyarakat, latar belakang budaya, atau sebagai bagian dari sejarah sastra.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*) dengan menggunakan pendekatan filologis. Langkah-langkah pendekatan filologis terdiri dari: inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan naskah, dan suntingan/edisi naskah. Namun dalam penelitian ini, penulis tidak melakukan langkah keempat, melainkan langsung kepada pembahasan isi teks *al-Jawahir al-Khamsah*. Menurut Panuti Sudjiman, kajian filologis itu tidak hanya membahas masalah fisik naskah (kodikologi) semata, melainkan juga mencakup kajian teks atau kandungan/isi naskah. Kajian teks atau isi dan kandungan naskah, dalam ilmu filologi sering disebut dengan istilah Tekstologi. Singkatnya, bahwa dalam penelitian filologi itu mencakup kajian kodikologi dan tekstologi. Oleh karena itu, kodikologi dan tekstologi itulah

yang digunakan sebagai pendekatan untuk mengungkap sisi fisik naskah dan isinya.

Adapun langkah-langkah penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

- a. Menginventarisasi naskah-naskah *al-Jawahir al-Khamsah*. Setelah melakukan inventarisasi pada berbagai katalog untuk naskah yang ada di Jakarta, Inggris, maupun katalog naskah-naskah Arab yang ada di Leiden maupun di lembaga lainnya.
- b. Mendeskripsikan naskah *al-Jawahir al-Khamsah* yang ditemukan dari sisi kodikologi (ilmu tentang fisik naskah, seperti; jenis kertas, jenis tulisan, tinta, cap kertas, jumlah halaman, jumlah kuras, jumlah baris tiap halaman, penanggalan, nama penyalin dan/atau pengarang, dan lain-lain).
- c. Melakukan penyuntingan dan edisi naskah.
- d. Tahap pembahasan (*contextualisation*) dengan mengkaji dan menganalisis isi teks naskah *al-Jawahir al-Khamsah* ditinjau dari berbagai sisi. Kontektualisasi yang dimaksud adalah upaya menghadirkan sebuah pembahasan kritis, analitis, dan kontekstual, berkaitan dengan topik yang ditemukan dalam teks, dengan tujuan untuk memahami secara utuh sejarah naskah *al-Jawahir al-Khamsah* dalam sebuah konteks yang melahirkannya. Karena pada dasarnya, tidak ada sebuah teks yang lahir dalam sebuah kekosongan budaya. Dalam hal ini, pendekatan

sejarah sosial amat relevan untuk diterapkan dalam pembahasan korpus ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mengenal Shaykh Muḥammad al-Ghawth al-Hindī

Pengarang teks *al-Jawāhir al-Khamsah* ini lahir di Gwalior pada 7 Rajab 907H/16 Januari 1502M. dan meninggal pada 14 Ramadan 970H/7 Mei 1563M (Rizvi, II 1983, 157; Ernst 1999, 2; Azra 1994, 85). Dia dimakamkan di kompleks pemakaman di Gwalior, sebuah kota kecil di Madhya Pradesh, India. Kompleks pemakaman yang sangat menarik dari segi arsitektural itu dibangun oleh Sultan Akbar untuk menghormati sang guru kharismatis tersebut (Hastings 2003, 69).

Tiga kamus biografi, baik al-Zarkali, Ḥāji Khalīfah, maupun 'Umar Riḍā al-Kaḥḥālāh, menyebut ulama ini dengan sebutan 'Abū al-Mu'ayyad' (bapak yang dikuatkan) dan biasa dijuluki dengan sebutan '*al-Ghawth*' (penolong). Dia adalah seorang ulama sufi kelahiran India yang memiliki kedalaman ilmu syari'at dan tasawuf. Semasa mudanya, dia menggunakan 13 tahun dari usianya untuk bermeditasi dan mempraktikkan ajaran asketisme yang diajarkan oleh gurunya, Shaykh Muwaḥḥidīn al-Shaykh Zuhūr al-Ḥāji Ḥazūr (Shaykh Ḥāji Ḥuḍūrī), di puncak gunung Chunar/Janār (arah timur kota Uttar Pradesh, distrik Mirzapur) (Naskah A 42: 5; Rizvi, II 1983, 157; Ernst 1999, 2).

Sekitar tahun 925H/1520M, dia menyaksikan kekejaman yang dilakukan oleh Sultan Ibrāhīm Lodi (1517-1526)⁸ dalam

menaklukkan benteng pertahanan di Gwalior. Meski sebelumnya telah diberi hadiah dan disarankan agar menyingkir dari wilayah benteng tersebut, dia tetap tidak menuruti saran Sultan Delhi tersebut. Kekejaman yang dimaksud antara lain, karena Sultan Ibrāhīm Lodi telah membunuh sejumlah bangsawan yang menentangnya dan memenjarakan sisanya yang masih hidup. Setelah peristiwa tersebut, hubungan pertemanan yang telah terjalin lama antara keduanya menjadi retak. Setelah itu, Shaykh Muḥammad al-Ghawth al-Hindī kerap mengkritik kebijakan Sultan (Ernst 1999, 2). Hubungan tak menyenangkan antara keduanya itu berakhir ketika akhirnya Ibrāhīm Lodi gugur beserta ribuan pasukannya akibat serangan Zahiruddin Bābur (1482-1530) di Panipat tanggal 21 April 1526M. Gugurnya Ibrahim Lodi menandai berakhirnya kekuasaan para budak Turki di India dan awal berdirinya kesultanan Mughal (1526-1748M) (Thahir 2004, 202-3).

Pada tahun yang sama (1526), Shaykh Muḥammad al-Ghawth berperan menjadi penghubung untuk meredam pemberontakan gubernur Gwalior, Tatar Khan, sehingga Sultan Babur berkenan mengampuni gubernur tersebut. Demikian juga terhadap Rahīm Dad, yang memberontak tahun 1530, Muḥammad Ghawth berusaha melakukan pembelaan terhadapnya. Namun pada kasus yang lain, Shaykh Muḥammad al-Ghawth mengutuk keras pemberontakan yang dilakukan oleh

merupakan salah satu penguasa para sultan budak keturunan Turki. Selain keluarga Lodi, sebelumnya telah berkuasa keluarga Sayyid (1414-1451), Tughluq (1320-1413), dan Khalji (1290-1320). Tradisi militer menjadi karakter utama dan ciri khas pemerintahan masa-masa ini, sedangkan tradisi Persia menghiasi aspek-aspek administrasi-politik dan bahasa komunikasi mereka. Lihat Ajid Thahir (2004, 200-2002).

penguasa Afghan, Bayāzid, karena telah melakukan kekerasan dan menghancurkan kota-kota terdekatnya, sehingga Sultan Babur menghukum mati Bayāzid tahun 1531 (Ernst 1999, 3). Peran yang dilakukan Shaykh Muḥammad Ghawth itu menandai hubungan dekatnya dengan Sultan Babur, pendiri kesultanan Mughal.

Ketika Sultan Humayun berhasil dikalahkan oleh Sher Khan Suri dari Afghanistan tahun 1540, Shaykh Muḥammad al-Ghawth terpaksa menyingkir atau mengasingkan diri ke Gujarat untuk menyelamatkan diri, karena dia mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan Sultan Mughal itu.⁹ Pengasingannya ini berjalan selama 16 tahun hingga Sultan Humayun kembali berkuasa tahun 1555M. Semasa pengasingannya inilah, dia menulis buku *al-Jawāhir al-Khamsah* tahun 956 Hijriyyah (al-Zarkali, juz 6: 114; al-Kaḥḥālah, juz 9: 282; Ḥāji Khalīfah, juz 1: 614). Shaykh Muḥammad al-Ghawth akhirnya kembali ke India Utara, Gwalior, dan diterima dengan baik di Delhi dan Agra setelah Sultan Humayun kembali berkuasa.

Semasa Sultan Jalāluddīn Muḥammad Akbar (1556-1605), pengganti Humayun, Shaykh Muḥammad al-Ghawth tidak memiliki hubungan dekat sebagaimana dengan kedua sultan sebelumnya, bahkan terkesan memiliki hubungan yang tidak harmonis. Hal itu disebabkan karena pengaruh Shaykh Gada'i, salah satu tokoh tarekat Suhrawardiyah dan menjadi pemimpin *ṣadrus-ṣudūr* (pejabat resmi kepercayaan sultan), sehingga berposisi lebih kuat. Shaykh Gada'i bersama Bayram

Khan (penasihat politik beraliran Syi'ah sejak masa Humayun), kerap memosisikan kedua tarekat tersebut pada posisi saling berhadapan penuh pertentangan. Selain itu, dia terus memotivasi Sultan Akbar untuk menerapkan politik ekspansionis ke wilayah sekitarnya. Kedua tokoh tersebut juga kerap menuduh, bahwa Shaykh Muḥammad al-Ghawth mengajarkan praktik sufi yang sesat (*heretic*), terutama terkait ajarannya tentang *Mi'rāj* (Rizvi, II 1983: 159; Ernst 1999: 7). Itulah sebabnya kemudian yang menyebabkan Shakh Muḥammad al-Ghawth lebih memilih kembali ke kampung halamannya, Gwalior, dan berkonsentrasi mengembangkan *khanaqah*-nya (Rizvi, II, 1983, 159).

Selama hidupnya, Shaykh Muḥammad al-Ghawth menulis sejumlah karya dalam beberapa bahasa. Salah satunya adalah *Baḥr al-Hayāt (The Ocean of Life)*. Kitab tersebut adalah karya terjemahan berbahasa Parsi dari teks Hindu yang berjudul: *Amritakunda (The Pool of Water of Life)* yang sebelumnya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Shaykh 'Abd al-Quddūs Ganguhi (w. 1537) menjadi *Hawd al-Hayāt (The Pool of Life)* dari karya aslinya yang berbahasa Sansekerta (Ernst 1996, 10), yang tidak lain merupakan buku bimbingan praktik Yoga. Salah satu salinannya merupakan karya Shaykh Muḥammad al-Ghawth yang sengaja dia diktakan melalui muridnya yang bernama Husayn Gwaliori di kota Broach, Gujarat, sekitar tahun 1550, untuk meluruskan ketidakjelasan yang ada pada teks berbahasa Arab (Naskah *al-Jawāhir al-Khamsah*, A 42: 2,4).

Selain kedua karya di atas, dia juga menulis kitab *Kalid-i Makhazin, Zamā'ir, Basā'ir, Mi'rāj, Kanzu'l-wahdat, dan Risāla-i Mi'rājiyya* (Rizvi, II 1983, 159). Karya-

⁹Gujarat adalah wilayah yang terletak di tepi Samudera India, utara kota Bombay, dan kota Ahmadabad adalah ibukotanya.

karyanya ini setidaknya mengungkap tentang ajarannya terkait dengan tarekat Shaṭṭāriyah. Namun dari sejumlah karya yang ada hanya kitab *al-Jawāhir al-Khamsah* yang dapat tersosialisasi secara luas hingga ke luar India.

Apakah *al-Isim al-A'zam* itu?

Al-Isim al-A'zam adalah kumpulan beberapa *al-Asmā' al-Ḥusnā* yang diyakini memiliki khasiat tertentu (Rizvi, II 1983, 160). Sejumlah ahli tafsir (*mufasssir*) maupun ahli hadis (*muḥaddith*) berbeda pendapat terkait masalah *al-Isim al-A'zam*. Perbedaan pendapat ini terutama dalam menafsirkan *al-Asmā' al-Ḥusnā*, apakah hanya berjumlah 99 (100 kurang satu), atau lebih dari apa yang telah disebutkan pada QS *al-A'raf* [7]:180; QS *al-Isra'* [17]:110; serta Hadith yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah yang berbunyi:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم: إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ

Dari Abu Hurairah ra., dari Nabi SAW. bersabda: "Sesungguhnya bagi Allah ada 99 nama, bagi siapa yang menghitung-hitungnya niscaya masuk surga. Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Yang Maha Merajai, Yang Maha Suci, ..."10

Pada sejumlah kitab tafsir dijelaskan, bahwa *al-Isim al-A'zam* adalah sejumlah nama Allah yang sengaja disembunyikan oleh Allah dan tidak ada orang yang dapat mengetahuinya kecuali orang-orang yang terpilih dan orang-orang memang diinginkan oleh Allah untuk memperolehnya, seperti para Nabi, para wali, dan orang-orang yang shaleh, di antaranya: Nabi Sulaiman AS, Nabi Daud AS, dan Nabi 'Isā AS. Ketiga Nabi tersebut masing-masing diberi pengetahuan akan *al-Isim al-A'zam*, sehingga dengan mudah berbicara dengan hewan, menundukkan jin, melemahkan besi, bahkan menghidupkan orang yang sudah mati.

Al-Ṭabarī dan Abu Ḥasan al-Ash'ari serta sebagian ulama lainnya seperti Abū Ḥātim ibn Ḥibbān, Qāḍī Abū Bakar al-Bāqillānī menentang pemikiran yang menyatakan adanya *al-Isim al-A'zam*, dengan alasan kita tidak boleh mengutamakan sebagian nama-nama Allāh atas sebagian yang lain. Adapun Abū Ja'far al-Ṭabarī menyatakan, bahwa para sahabat berbeda pendapat dalam menentukan mana di antara *al-Asmā' al-Ḥusnā* yang merupakan *al-Isim al-A'zam*, karena menurutnya semua memiliki keagungan dan merupakan sifat-sifat Allah. Sedangkan Ibnu Ḥibbān, berdasarkan pendapat Imām Ja'far al-Ṣādiq dan al-Junaid menyatakan, bahwa yang dimaksud *al-Isim al-A'zam* adalah kelebihan tambahan bagi siapa yang membaca dan mengamalkannya sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, dan *al-Isim al-A'zam* adalah semua *ism* yang ada pada *al-Asmā' al-Ḥusnā* yang 99. Barangsiapa yang membaca doa menggunakannya maka akan dikabulkan Allāh.

dan 2/516).

¹⁰Hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidhi, Ibnu Majah, dan Imam Ahmad. Periksa Ahmad 'Abduh 'Awd, *Mawsū'at Asmā' Allāh al-Ḥusnā*, (Kairo: Markaz al-Kitāb li-al-Nashr, 2013), h. 6. Periksa juga dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī, bāb al-Shurūt* (2736), *Ṣaḥīḥ Muslim, bāb al-dhikr wa al-du'ā wa al-tawbah wa al-istighfār* (2677), *Sunan al-Tirmidhī, bāb al-da'awāt* (3508), *Sunan Ibn Mājah, bāb al-du'ā* (3860, 3861), *Sunan Aḥmad* (juz 2/258; 2/267; 2/427; 2/499; 2/503,

Adapun yang berpendapat, bahwa *al-Ism al-A'zam* itu ada di antaranya Imam Fakhr al-Rāzī. Menurutnya, *al-Ism al-A'zam* adalah sebuah pengetahuan yang tidak diberikan oleh Allāh kecuali kepada orang-orang yang dikehendaki. Menurutnya, di antara *al-Ism al-A'zam* adalah: *Huwa* sebagai ungkapan kesopanan kepada Allāh; Allāh, menunjukkan nama yang tidak dimaksudkan kepada yang lain, dan Allāh adalah pokok dari *al-Asmā al-Ḥusnā*; demikian juga Allāh *al-Raḥmān al-Raḥīm*; dan selanjutnya sebagaimana yang tertera pada pembukaan QS *Āli 'Imrān*, QS *al-Baqarah*, dan QS *Tāha*.¹¹ Adapun *al-Ism al-A'zam* yang dimaksud adalah:

Tabel 1
Daftar Nama-Nama *al-Ism al-A'zam* dan Khasiatnya

No	<i>Al-Asmā al-A'zam</i>	Khasiat
1	<i>Subhānaka Lā ilāha illā Anta yā Rabba kullī shay'in wa-wāriṭhahu wa-rāziqahu wa-rāḥimahu</i> (سبحانك لا إله إلا أنت يارب كل شيء ووارثه ورازقه وراحمه)	Bagi siapa yang membacanya hingga kalimat <i>kullī shay'in</i> , maka Allah akan memberikan kemampuan menyingkap hati, menghadirkan ruh di sisinya, membuka segala yang gaib, tampak baginya dengan jelas segala yang membawa mudarat/bahaya dengan penglihatan yang benar, membantu orang-orang fakir, memperoleh syafa'at dari ruh Nabi Muhammad SAW., dan dari para Nabi, maka tampaklah dari sisinya limpahan ke-Esaan dan hakikat ke-Esaan di mana tampak pengaruh/bekasnya pada wajah, dan terkadang diperolehnya cara menghilang tanpa menerawang (nyata), dan tampak baginya keterbukaan segala yang gaib pada setiap atom. Dan jika dibaca hingga kalimat <i>wa Rāḥimahu</i> dengan cara berdoa, niscaya ia akan ditaati oleh para sultan,

¹¹Periksa Ibnu Hajar al-Athqalānī dalam *Fath al-Bāri li-ibn al-Hajar*, Juz 18, h. 215, periksa juga Aḥmad 'Abduh 'Awd (2013, 5-14).

		pemerintah, dan para raja. Perintahnya dituruti dan dipercayai oleh kebanyakan makhluk.
2	<i>Yā Ilāhu al-Āliyah al-Rafi' Jalla Jalāluh</i> (يا إله الآلهة الرفيع جل جلاله)	Jika dibaca <i>rafi'a</i> dan <i>wa-Jalāluh</i> , setelah syarat-syaratnya ditunaikan, maka tampaklah hasilnya pada wajah pelaku (pendoa)nya. Dan jika dibaca <i>al-rafi'u</i> dan <i>wa Jalālah</i> , niscaya akan dibukakan lautan pengetahuan (ma'rifah) dan Allah mengokohkan pendiriannya. Jika dibaca <i>al-rafi'u</i> dan <i>wa-Jalālih</i> , maka musuh-musuhnya akan terhina atau binasa, hal itu akan tercapai dengan syarat waktu membaca doa punggungnya diposisikan di samping mereka, niscaya cepat ter kabul, dan jika dibaca sebagaimana adanya (seperti di atas) sambil menghadap kiblat karena Allah Ta'āla niscaya tercapailah keinginannya, dan jika dibaca untuk mencari dunia, maka dia akan memperoleh dosa, dan jika dibaca untuk menambah kerinduan hendaknya menghadap ke kiri, dan jika membacanya dengan niat untuk memperoleh kesucian dan keutamaan maka hendaknya menghadap ke timur niscaya tertunaikanlah segala hajat/kebutuhannya sesuai niatnya.
3	<i>Yā Allāh al-Maḥmūd fi kullī fa'ālih</i> (يا الله، الم محمود في كل فعاله)	Barangsiapa membacanya <i>fi'ālihi</i> , maka terhinaanlah semua musuhnya lahir batin, dan jika ingin membunuh mereka maka binasalah. mereka atau disesatkan. Jika dibaca <i>fa'ālihi</i> , niscaya semua perbuatan baik akan sampai ke tangannya seperti diguyur hujan, bahkan derajatnya akan meningkat baik untuk dirinya, orang lain, maupun untuk menyerang kaum kafir dan musuh-musuh.

<p>4 <i>Yā Raḥmāna kullī shay'in wa-rāḥimah</i> (يا رحمان كل شيء وراحمه)</p>	<p>Jika dibaca Raḥmāna dan <i>kullī shay'in</i>, niscaya pohon-pohon akan dapat berbicara dengannya; dan jika dibaca <i>yā Raḥmāna kullā shay'in</i>, niscaya Allah akan menambah hajatnya dan menunaikan semua keinginannya.</p>	<p>8 <i>Yā dā'im falā fanā'a wa-lā zāla li-mulkiḥ wa-baqā'ih</i> (يا دائم فلا فناء ولا زال لملكه وبقائه)</p>	<p>Jika dibaca <i>fanā'in</i>, maka akan tampak baginya, bahwa alam itu secara lahir maupun batin bersifat fana (hancur) tidak kekal kecuali Allah, dan jika dibaca <i>fanā'a</i>, maka tercapailah baginya kemampuan melihat sifat fana-nya alam secara lahir maupun batin dengan penglihatan keberadaan dirinya dalam setiap level.</p>
<p>5 <i>Yā Hayyun ḥīna lā ḥayya fī dīmūmiyyat mulukih wa-baqā'ih</i> (يا حي حين لا حي في ديمومييات ملكه وبقائه)</p>	<p>Jika dibaca <i>yā Hayyi</i> atau <i>yā Hayyin/yā Hayyun</i>, niscaya dipanjangkan umurnya seperti umur Nabi Hiḍir dan hadir di sisinya semua ruh (para wali), sehingga dia mencapai penyingkapan dunia batin. Jika dibaca <i>ḥīna</i>, maka dengan izin Allah, dia akan selamat/terbebas dari setiap penyakit yang datang padanya, bahkan sakitnya akan diganti menjadi sehat dan siapa saja yang diberi olehnya penjiagaan/pemeliharaan dan pengetahuan niscaya tercapailah maksudnya dan dibenarkan semua perkataan dan perbuatannya.</p>	<p>9 <i>Yā Ṣamad min ḡhayri shibḥin falā shay'a kamithliḥ</i> (يا صمد من غير شبه فلا شيء كمثلته)</p>	<p>Jika dibaca <i>ḡhayri</i> dan <i>kamithliḥ</i>, niscaya tersingkaplah retorika burung (cara bicara burung) dan bahasanya, dan jika dibaca <i>kamithluḥ</i>, niscaya ia mampu melihat <i>dhat</i> Tuhan seraya melihat semua yang ada di alam dengan simbolnya (gambar), dan jika dibaca <i>kamithliḥi</i>, niscaya semua penggunaan Nama-Nama Yang Suci akan berada dalam genggamannya.</p>
<p>6 <i>Yā Qayyūm falā yafūtu shay'un min 'ilmih wa-lā ya'ūduḥ</i> (يا قيوم فلا يفوت شيء من علمه ولا يعودده)</p>	<p>Jika dibaca <i>falā yafūta</i>, niscaya tercapailah baginya semua ilmu keagamaan semua agama yang termaktub dalam <i>nas</i>; dan jika dibaca <i>falā yafūtuḥ</i>, niscaya dia akan mencapai ilmu di atas semua orang yang memiliki ilmu, dan terungkaplah baginya substansi segala yang ada.</p>	<p>10 <i>Yā Bārī' falā shay'a ka-quwwati badaniḥ wa-lā imkān li-waṣfih</i> (يا باري فلا شيء كقوة بدنه ولا إمكان لوصفه)</p>	<p>Jika dibaca <i>yā Bārri</i> atau <i>yā Bārri</i>, niscaya ia akan memperoleh sifat hati yang suci para <i>sālik</i> di negeri tersebut, hilang dari hatinya sifat fasik dan durhaka, bahkan ia memiliki sifat-sifat raja di mana setiap orang yang memandang wajahnya memperoleh pelajaran, sekitarnya tidak diliputi maksiat. Dan jika <i>yā Bārri</i> atau <i>yā Bār</i>, maka negeri tempat dia membaca doa menjadi tandus, tak ada satu pun kebun yang hidup.</p>
<p>7 <i>Yā wāḥid al-bāqī awwal kullī shay'in wa-ākhirah</i> (يا واحد الباقي أول كل شيء وآخره)</p>	<p>Jika dibaca <i>awwal kullā shay'in wa ākhirah</i>, niscaya tercapailah ilmu tentang segala permulaan dan hari yang dijanjikan dan segala rahasia takkan dapat disembunyikan; jika dibaca <i>awwal kullū shay'in wa ākharah</i>, maka semua makhluk akan mempercayainya, dan hukum akan berjalan padanya, setiap orang fasik dalam pandangannya menjadi shaleh sehingga hilanglah darinya sifat fasik dan durhaka.</p>	<p>11 <i>Yā Kabīr Anta Allāḥ al-ladhī lā taḥtadī al-'uqūl li-waṣfī 'aẓamatik 39 x</i> (يا كبير أنت الله الذي لا تهتدي العقول لوصف عظمتك)</p>	<p>Jika dibaca <i>yā Kabīru</i>, dan <i>taḥtadī</i>, niscaya kembalilah semua yang besar kepadanya, mempercayainya dan melaksanakan semua perintahnya, dan tidak menentangnya, barang siapa menentangnya maka akan menjadi hina. Jika dibaca <i>yā Kabīra</i> dan <i>yaḥtadī</i>, lalu diambil kebajikannya berdasarkan kaidah "ambil satu huruf lalu katakan <i>alif</i>, dan gandakan dari keseluruhan sesuai enam-</p>

		enam, tampak pada posisi itu gua, lalu masuklah si pelaku. Maka dari sisi bumi mana saja niatkan untuk keluar, sedangkan rasi bintang selamat. Dari situ tampaklah baginya jalan keluar yang banyak. kadar/hitungan ini bersifat umum (<i>general</i>).			asing tersengat salah satunya, maka untuk menangkalnya dengan cara menyebut nama pengamal <i>isim</i> ini dan berjanji dengan keagungan-Mu.
12	<i>Yā Bārī al-nufūs bilā mithāl khalā min qhayrih</i> (يا باري النفوس بلا مثال خلا من غيره)	Jika dibaca dengan <i>hamzah</i> (<i>yā Bārī</i>), maka maksudnya termasuk ke dalam perlindungan semua alam, barangsiapa yang keluar dari perlindungan/pemeliharaan-Nya atau kepercayaan-Nya, niscaya dia tak akan memperoleh petunjuk sedikitpun. Dan jika dibaca dengan huruf <i>ya</i> (<i>yā Bārī</i>) niscaya melalui penglihatannya, Allah menyembuhkan orang-orang sakit yang tidak ada obatnya, dan para dokter/tabib tidak mampu mengobati dan meringankannya. Ini tentu saja bersifat umum juga.	15	<i>Yā Naqīyyan min kulli Jūr lima yardāhu wa-lima yukhālīṭuh fa'āluh</i> (يا نقييا من كل جور لما يرصاه ولما يخالطه فعاله)	Jika dibaca <i>naqīyyan</i> dan <i>fa'āluh</i> , jadilah dia orang yang dapat memanfaatkan segala sesuatu pada kerajaan (kekuasaan), dan siapa saja yang diberinya ijazah, niscaya dia pun menjadi seperti, dalam pandangannya terbayang hakikat segala <i>isim</i> dari Nama-Nama Allah. Jika <i>naqīyā</i> , dan <i>fī'ālīh</i> , dan huruf <i>lam</i> -nya di- <i>fathah</i> -kan pada kata <i>khalawāt</i> 77 <i>khalwāt</i> , maka tampaklah baginya pada setiap menyendiri; di antara rahasia hingga dipanjangkan sampai 21 kali <i>khalwāt</i> , sehingga sampailah dia pada ilmu <i>al-simiyā</i> dan tampaklah pada tangannya, sehingga hatinya menjadi mudah diperintahkan dengan pemerintahan yang aneh seperti pemerintahan dunia, seakan-akan dia adalah dunia lain yang menawan dunia ini, dan setiap orang yang masuk ke dalam rumah tersebut dengan penglihatan/pandangan keanehan dan keganjilan tersebut. Demikian juga dia melihat pada rumah tersebut semua ruh para Nabi dan Syuhada.
13	<i>Yā Zakiyy al-Ṭāhir min kulli Āfatin bi-qudsih</i> (يا زكي الطاهر من كل آفة بقدهسه)	Jika dibaca tanpa huruf <i>ya</i> (<i>yā Zaki</i>) niscaya berdirilah dihadapan pintunya tujuh orang Qalandariyah yang selalu tampak di muka bumi. Jika dibaca dengan huruf <i>ya fathah</i> (<i>yā Zakiyya</i>) niscaya bagi pembaca doa ini dapat hadir di alam ruh, bahkan para ruh selalu ingin mendekatinya. Para ruh juga selalu memperkuat segala urusan yang dia inginkan, serta menunaikannya karena kemuliaan Allah SWT.	16	<i>Yā Mannān Anta al-ladhī wasi'at kulla shay'in raḥmatan wa-'ilmā</i> (يا منان أنت الذي وسعت كل شئ رحمة وعلماه)	Jika dibaca <i>yā Hannānu</i> , wasi'at dan meng- <i>idgham</i> -kan (<i>rahmataw wa 'ilmān</i>) dengan kaidah (<i>yarmalūn</i>) dengan di- <i>tasydīd</i> -kan, niscaya keluarlah untuknya wakil-wakil api dan udara, dan hadirilah akad. Jika dibaca dengan <i>nun</i> dan <i>ta</i> di- <i>fathah</i> -kan (<i>yā Hannāna</i> , <i>wasi'ta</i>), dan jika dibaca <i>yaftaḥ raḥmatan wa 'ilmān</i> dengan di- <i>tanwin</i> -kan; dikatakan maka tampaklah bagi penduduk bumi yang enam lapis dari kaum, yang ditayang-
14	<i>Yā Kāfi al-muwassi' līmā khalaq min 'aṭāyā faḍlah</i> (يا كافي الموسع لما خلق من عطايا فضله)	Jika dibaca <i>al-muwassa'</i> niscaya Allah memberinya rezeki yang baik dari sisi-Nya, dan membuatnya kaya di antara para makhluknya, dibuatnya kaya hati ketimbang lainnya di mana ia tak butuh seseorang. Jika di baca <i>al-muwassi'</i> , niscaya dia takkan mempan dengan racun, tak kan disengat kalajengking, ular berbisa, tidak mempan juga dengan yang lainnya. Jika seorang			

		kan di sisinya substansi apa yang ada di bawah bumi yang enam lapis, dan pelakunya pergi ke sana dan melihat substansi bumi itu dan apa yang ada di dalamnya. ini juga bersifat <i>general</i> (umum).			dan pepohonan tanpa menanamnya, dia dapat melakukannya langsung sehingga segala yang ada ini menjadi unsur utama baginya.
17	<i>Yā Hannān dhā al-ihsān qad 'amma kullu al-khalā'iq minhu</i> (يا حنان ذا الإحسان قد عم كل الخلاق منه)	Jika dibaca <i>yā Mannānu</i> yang bersih dengan cara berdoa, niscaya tampaklah baginya seseorang manusia, dan jelaslah hakikatnya baginya agar pelakunya merasa mudah dengan memandang kepadanya secara arif. Jika dibaca <i>yā Mannāna</i> maka tampaklah seorang laki-laki yang <i>'ālim</i> yang mengetahui segala yang gaib, juga mengetahui ilmu <i>kīmiyā</i> , di mana jika ia memandang ke batubatuan berubahlah batubatu itu menjadi permata yang bersih/murni.	20	<i>Yā Raḥīm kullī ṣarīkh wa-makrūb wa-ghiyāthuh wa-ma'ādhuḥ</i> (يا رحيم كل صريخ ومكروب وغياته ومعاده)	Jika dibaca <i>Raḥīma wa ghyiāthah wa ma'ādhaḥ</i> , niscaya mengalirlah dalam hatinya rasa rindu yang dapat menyaksikan segala sesuatu yang hak. Jika kalimat <i>yā Raḥīmu wa ghyiāthuh wa ma'ādhuḥ</i> , niscaya si pembaca doanya menjadi ahli tauhid (<i>muwahhid</i>) dan dalam pandangannya tak kan ada selain tauhid.
18	<i>Yā Dayyān al-'ibād kulla yaqūm khādī'an li-rahbatih wa-raqhbatih</i> (يا ديان العباد كل يقوم خاضعا لرهبته ورغبته)	Jika dibaca tiap kali bangun malam sesuai kaidah <i>yarmalūn</i> dengan <i>tashdid</i> , dan dengan mengkasahkan huruf <i>ta'</i> pada kalimat <i>'wa lirahbatihī</i> , <i>'wa liraghbatihī</i> , maka jadilah dia pemilik segala sesuatu dan tersingkaplah hakikat segala sesuatu baginya dari yang paling rendah hingga yang tertinggi. Jika dibaca <i>'kullu'</i> dengan <i>lam dammah</i> , dan <i>'wa rahbatah'</i> <i>'wa raghbatah'</i> dengan <i>ta' fathah</i> keduanya, maka dia akan memperoleh mu'jizat Nabi Musa dan 'Isa, dan dia akan menjadi pembawa petunjuk dan al-Mahdi (pembaru) di zamannya.	21	<i>Yā Tām falā taṣīfu al-alsun kulla Jalālih wa-mulkih wa-'izzih</i> (يا تام فلا تصف الألسن كل جلاله وملكه وعزده)	Jika dibaca <i>yā Tāmmun wa al-sunu</i> , maka raja (pemilik) kerajaan langit atau sultan dari para raja berada di bawah perintah dan kendalinya. Jika dibaca <i>Ya Tāmma</i> , niscaya ada ditangannyalah pemanfaatan segala yang lahir maupun batin, dan dia menjadi sang pemberi.
19	<i>Yā Khāliq man fī al-samāwāt wa-al-aṣṣ kullun ilayhi ma'ādih</i> (يا خالق من في السماوات والأرض كل إليه معاده)	Jika dibaca <i>khāliqun</i> dan <i>kullun</i> , serta <i>ma'ādūh</i> , maka tersingkaplah baginya dasar (pokok) segala sesuatu. Jika dibaca <i>yā Khāliqa</i> dan <i>kullu</i> serta <i>wa ma'ādah</i> , niscaya kita tahu substansi segala pohon, bahkan mampu menumbuhkan tanaman	22	<i>Yā Mubdī'a al-badā'i' lam yabghī fī-inshā'uhā 'awnan min khalqih</i> (يا مبدع البدائع لم يبع في إنشائها عوناً من خلقه)	Jika dibaca <i>al-badā'i'</i> dan <i>lam yabghī</i> , dan <i>wa min khalqihī</i> ; dibaca dengan cara/kaidah ambil satu huruf lalu katakan satu alif selama 12 pekan dengan perhitungan yang sangat dan beberapa pengulangan. Jadilah dia fokus (<i>qutb</i>) seorang yang <i>'ālim</i> dan menentukan martabat apa yang menjadi fokusnya. Jika dibaca <i>al-badā'i'a wa min khalqih</i> , niscaya dikuasainyalah segala pengganti (<i>al-abdāl</i>), segala penguat (<i>al-awṭād</i>), dan segala yang dijanjikan (<i>al-ma'ād</i>).
			23	<i>Yā 'Allām al-ghuyūb falā yafūtu shay'un min 'ilmih</i> (يا علام الغيوب فلا يفوت شيء من علمه)	Jika dibaca <i>yā 'allāmu wa ghuyūb</i> , niscaya pembaca doa ini menjadi hafal atas segala ilmu zahir dan menetaplah dalam hatinya dan tersingkaplah baginya segala yang tertulis di <i>Lawḥi al-Mahfūz</i> karena kekuatan <i>al-ism al-A'zam</i> , bahkan <i>Lawḥ al-Mahfūz</i> seakan menjadi berada di hadapannya.

<p>24 <i>Yā Ḥalīm dhā al-ināth falā yu'ādīlūh shay'un min khalqih</i> (يا حلیم، ذا الإناث فلا يعادله شيء من خلقه)</p>	<p>Jika dibaca tanpa <i>dhā</i>, maka Allah menjadikan hatinya terang yang memancarkan 18 alam dan menetapkannya memahami ucapan semua burung. Jika dibaca dengan menyertakan <i>dhā</i>, niscaya dia tak kan terkena bahaya sihir selamanya, bahkan dengan yakin dia mampu menangkai sihir dengan pandangan atau dengan hatinya.</p>	<p>semua makhluk, barangsiapa yang mendoakannya maka akan dikabulkan, barangsiapa yang mengusirnya akan dikenai hukuman/akibat, barangsiapa yang menolongnya maka menjadi kuat dan semakin kuat. Jika dibaca dengan <i>ha (amrihi)</i>, maka terhindarlah ia dari segala kaitan dengan dunia yang hina, meski ia tetap masih punya hubungan dengan dunia.</p>
<p>25 <i>Yā Mu'īd mā afnāh idhā abraza al-khalā'iq li-da'watih min makhāfatih</i> (يا معید ما أفضاد إذا أبرز الخلاق لدعوته من مخافته)</p>	<p>Jika dibaca <i>yā Mu'īdu</i>, maka menanglah insting kebenaran dalam hati dan menjauhlah gangguan setan. Jika dibaca <i>yā Mu'īda</i>, niscaya Allah menyetujui (mencocokkannya) untuk semua anggota badannya.</p>	<p>28 <i>Yā Qāhīr dhā al-ba'āsh al-shadīd Anta al-ladhī lā yuṭāq intiqāmuh</i> (يا قاهر ذا البطش الشديد أنت الذي لا يطاق انتقامه)</p> <p>Jika dibaca dengan menyambungkan huruf <i>qaf</i> dan <i>ha</i>, niscaya dia mampu mengubah segala sesuatu sesuai keinginannya, seperti mengubah yang tinggi menjadi rendah ataupun menghancurkan musuh. Jika ia membacanya selama sepekan setiap hari 7000x di antara dua makam suci, niscaya kepalanya akan terjaga dari segala yang diharamkan. Barangsiapa yang dapat menggambarkan gambar musuh berwarna kuning niscaya musuh itu akan sakit parah, dan jika dia menggambarnya berwarna merah niscaya musuh itu akan sakit darah, sehingga tak mampu melakukan sesuatu, dan jika berwarna hitam niscaya musuh itu akan mati dengan izin Allah. Jika dibaca dengan menyambungkan huruf <i>alif</i> dan <i>qaf</i>, niscaya ditambahkan lah urusannya dunia dan agama, atau ditambahkan jika keduanya memang miliknya, bahkan dia dapat melihat orang yang memiliki pandangan terhadapnya dengan pandangan sinis (merusak), tetap saja dia dapat melihatnya, dan barangsiapa yang ingin meningkatkannya, dia menjadi orang yang selalu meningkatkan dalam semua urusan.</p>
<p>26 <i>Yā Ḥamīd al-fa'al dhā al-mannī 'alā jamī'i khalqih bi-luṭfih</i> (يا حمید الفعال ذا المن علی جمیع خلقه بلطفه)</p>	<p>Jika dibaca <i>al-fa'al wa dhā al-mannī</i>, niscaya takluklah dunia, harta, dan kehormatan padanya (maksudnya tak terbatas dan bukan menjadi musuh). Jika dibaca dengan <i>fa kasrah (al-fi'āl)</i> juga bermakna sama di mana semua makhluk tunduk padanya, takkan berubah, bahkan semua makhluk membutuhkannya. Barangsiapa yang membangun rumah, dan pemiliknya membaca isim ini, maka tercapailah apa yang dia inginkan. Barangsiapa yang ketinggalan wirid satu hari darinya, maka tak akan dikurangi manfaatnya. Untuk memelihara manfaatnya, maka hendaknya <i>Isim</i> ini diukir pada sebuah cincin, lalu dipakai, niscaya hukum (nilai) wiridnya tetap.</p>	
<p>27 <i>Yā 'Azīz al-Manī' al-Ghālib 'alā jamī'i amrih falā shay'un yu'ādīlūh</i> (يا عزیز المنیع الغالب علی جمیع أمره فلا شيء يعادله)</p>	<p>Jika dibaca dengan <i>ya kasrah (falā shay'in)</i> niscaya segala sesuatu ditetapkan untuknya, semua alam dihabiskan untuknya, semuanya urusannya ditunaikan, hatinya tenang, kehormatan dan kebesaran pelakunya akan ajeg (tetap) pada hati</p>	

<p>29 <i>Yā Qarīb al-Muta'ālī fawqa kulli shay'in 'uluwwan irtifā'uh</i> (يا قريب المتعالي فوق كل شيء علوا ارتفاعه)</p>	<p>Jika dibaca <i>yā Qarību</i>, dan <i>al-Muta'ālī</i>, niscaya tergambarlah para Malaikat dengan gambaran manusia dan hadir di sisinya, bahkan dapat pergi bersama ruhnya ke atas langit sambil memberi salam kepada Malaikat Jibril, seakan mencapai level <i>Mi'raj</i> dan derajat <i>qāba qawsayn</i> atau di bawahnya, sehingga dia dapat mencapai itu dan hilang perasaannya, lalu beberapa jam kemudian sadar dan dapat berkomunikasi dengan substansi alam dan mengabarkannya, tetapi harus menjauh dari makhluk yakni tak boleh seorangpun masuk ke tempat <i>khalwat</i>-nya. Jika <i>yā Qarība al-Muta'āliya</i> dan <i>wa kulla</i>, dibaca selama 40 hari di dalam <i>khalwat</i> sambil beri'tikaf sebanyak jumlah huruf secara berulang-ulang dengan cara doa, maka akan tampaklah pengaruh zikir kurban, yakni dengan memisahkan sebagian anggota badan dari sebagian yang lain dan sebaliknya menyambungkannya (anggota) yang tidak mungkin. Meski demikian tetap ada pengecualian di mana <i>khalwat</i> hendaknya dilakukan ditempat yang sempit, gelap, dan tak terdengar suara apapun (tempat sepi dan hening).</p>	<p>31 <i>Yā Nūr kulli shay'in wa-hadāhu Anta al-ladhī khalaqta al-Zulumāt bi-nūrih</i> (يا نور كل شيء وهداد أنت الذي خلقت الظلمات بنوره)</p>	<p>Jika dibaca <i>falaqta</i>, maka bermakna dikuasailah baginya semua (yang bersifat) rohaniyah, rohaninya diangkat ke <i>maqām</i> mereka, dimudahkan segala yang sulit, diulurkan dan dicukupkan segala kepentingannya. Jika dibaca <i>falaqta</i>, maka tampaklah baginya substansi tujuh lapis langit, dan diketahuilah sifat ketuhanan, sedangkan luar angkasa (<i>falaq</i>) tidak. Jika dibaca <i>khalafa</i> sebagai ganti dari <i>falaqa</i>, maka dipercayalah oleh semua makhluk, semua urusannya ditunaikan dan ditaati karena izin Allah Ta'ālā.</p>
<p>30 <i>Yā Mudhillu kulli Jabbār bi-qahrin 'azizun sultānuh</i> (يا مدلل كل جبار بقهر عزيز سلطانه)</p>	<p>Jika dibaca <i>Qahrin 'Azizin</i> dan <i>Sultānuh</i>, maka berpengaruh (doa itu) sesuai penglihatannya, maka akan dihinakan Allah siapa yang dia kehendaki atau akan dimuliakan Allah siapa yang Dia Kehendaki. Jika dibaca <i>bi-qahrin 'azizin sultānih</i> sebagai <i>idāfah</i> niscaya Allah akan Memaksa musuh secara lahir dan batin.</p>	<p>32 <i>Yā 'Āli al-Shāmikh fawqa kulli shay'in 'uluww irtifā'uh</i> (يا عالي الشامخ فوق كل شيء علوا ارتفاعه)</p>	<p>Jika dibaca <i>'Āliya wa al-shāmikha</i>, maka dikuasainyalah untuknya bintang yang tujuh yang kerap berputar, dan dia mengetahui substansinya. Jika dibaca <i>yā 'Āliyyu al-Shāmikhu</i>, maka tampaklah baginya 12 gugusan bintang (rasi bintang) dengan gambar yang ia peroleh sekarang, dan dimasukkan dalam pengaruhnya dan menaatinnya.</p>
		<p>33 <i>Yā Quddūs al-Tāhir min kulli sū'in falā shay'a yu'ādhiluh min jamī'i khalqih</i> (يا قدوس الطاهر من كل سوء فلا شيء يعاذله من جميع خلقه)</p>	<p>Jika dibaca <i>yu'ādhiluh</i> dengan huruf <i>dhal shaddah</i>, maka semua makhluk akan mengasihinya, dan jika dibaca dengan huruf <i>dhal</i> yang tidak di-<i>tashdid</i>-kan niscaya pembacanya selalu diridha'i, hidup sejahtera (damai), rasa rindu (cinta) selalu bertambah, dan takkan pernah terdetik dalam jiwanya selain rasa rindu itu, hilang darinya akal keluh kesah (<i>aql al-ma'āsh</i>) secara umum, bahkan dalam dirinya selalu tampak akal positif (<i>aql al-ma'ād</i>).</p>
		<p>34 <i>Yā Mubdī al-Barāyā wa-mu'īduhā ba'da fanā' ihā bi-qudratih</i> (يا مبدئ البرايا ومعيدها بعد فنائها بقدرته)</p>	<p>Jika dibaca dengan hamzah waṣl (<i>yā Mubdī</i>), maka terbebaslah ia dari penyakit yang membawa (mengakibatkan) pada kematian karena kemuliaan Allah SWT,</p>

		dan jika dibaca dengan <i>hamzah qaṭ'i</i> berharakat <i>fathah</i> (<i>yā Mubdi'a</i>), maka dia memperoleh manfaat yang sempurna di mana dia tetap hidup meski hukumnya telah	
35	<i>Yā Jalīl al-Mutakabbir 'alā kulli shay'in fa-al-'adl amruh wa-al-ṣidqu wa'duh</i> (يا جليل, المتكبر على كل شيء فالعدل أمره والصدق وعده)	Jika dibaca <i>yā Jalīlu</i> dan <i>wa ṣidqu</i> dan <i>wa'dduh</i> dengan <i>dal</i> yang digandakan, niscaya pembaca doa ini dapat melihat apa yang ada di tujuh lapis bumi, dan tersingkaplah untuknya apa yang ada di dalamnya. Jika dibaca <i>yā Jalīla</i> dan <i>wa al-ṣidqu</i> dibaca sebanyak 41 kali dan ditiupkan di badannya, niscaya hilanglah dia dari pandangan makhluk (tak terlihat oleh makhluk), dan jika ingin kembali hadir bersama makhluk maka hendaknya dia membaca bacaan yang pertama agar tampak dan hadir (terlihat).	
36	<i>Yā Maḥmūd falā tablugh al-awḥām kulla thanā'ih wa-majdih</i> (يا محمود, فلا تبلغ الأوهام كل ثناءه ومجده)	Jika dibaca <i>yā Maḥmūdu</i> dan <i>falā tablughu</i> , niscaya makhluk berkehendak (butuh) kepadanya dari timur ke barat. Jika dibaca <i>yā Maḥmūda</i> begitu juga <i>falā tablughu</i> dan <i>kullu</i> dengan tambahan <i>wa'dih</i> , niscaya dia bersifat seperti halnya manusia piLihat, dan dapat mencapai martabat pewaris Nabi SAW., melalui cara adabnya, sesuai hadits Nabi: <i>al-'ulamā' warathat al-anbiyā'</i> .	
37	<i>Yā Karīm al-Aḥw dhū al-'adl Anta al-ladhi mala'a kulla shay'in 'adluh</i> (يا كريم, العفو ذو العدل أنت الذي ملأ كل شيء عدله)	Jika dibaca <i>yā Karīmu</i> , <i>mala'a</i> , dan <i>al-'adlu</i> , maka sampailah dia pada <i>maqām</i> para wali dan para Nabi secara lahir batin, dan memperoleh penolakan dan penerimaan dari mereka. Jika dibaca <i>yā Karīma</i> , niscaya tahulah dia cara-cara hidup dan mati baik untuk dirinya maupun orang lain.	
38	<i>Yā 'Azīm dhā al-ṭhanā' al-fākhir wa-al-'izz wa-al-majd wa-al-kibriyā'</i> <i>falā yadhillu 'izzah</i> (يا عظيم, ذا الثناء الفاخر والعز والمجد والكبرياء فلا يذل عزه)		Jika dibaca <i>yā 'Azīmu</i> dan <i>wa dhā al-ṭhanā'a al-fākhir</i> , dan <i>falā yadhillu</i> , niscaya dia menjadi pemimpin orang-orang 'alim, tiangnya agama, berkedudukan tinggi di atas semua makhluk baik perkataan maupun perbuatannya, dan menjadi dalil penguat bagi makhluk. Jika dibaca dengan <i>mim fathah</i> dan <i>hamzah</i> yang di- <i>wazal</i> tanpa <i>tanwin</i> , maka takkan ada di tempat itu satupun seorang kafir, bahkan masuk Islam hanya karena melihatnya. Kalaupun kaum kafir lebih banyak, namun mereka mengajak kaum muslimin untuk menyerang tentara-tentara kafir. Orang-orang yang akan melakukan makar (<i>bughāt</i>) juga akan terlihat, karena pengaruh dikabulkannya doa dengan cepat.
39	<i>Yā Qarīb al-Mujīb al-Madānī dūna kulli shay'in qarabah</i> (يا قريب المجيب المداني دون كل شيء قريبه)		Jika dibaca <i>al-madāniyyu</i> , maka sampailah dia pada jamaah para Nabi, dan karena berkah mereka hilanglah semua kendala (kesulitan). Jika dibaca <i>al-madāniyya</i> niscaya dia ditemani para wali yang tujuh (<i>al-awṭād al-sab'ah</i>) di mana mereka mengajarnya ilmu dan hikmah dengan izin Allah.
40	<i>Yā 'Ajīb al-ṣanā-i' falā tanṭiqu al-alsun bi-kulli ālā'ih wa-ṭhanā'ih wa-na'mā'ih</i> (يا عجيب الصنائع فلا تنطق الألسن بكل الآلهة وثنائه ونعمائه)		Jika dibaca <i>al-ṣanāyi' wa ṭhanā'ih wa na'mā'ih</i> , niscaya semua makhluk tertuju padanya karena melihat kecantikannya (kegantengan) sehingga mereka selalu merindukannya, mereka takkan punya kekuatan tanpa melihat kebagusan dirinya, dan jika mereka melihatnya, mereka merasa tenang. Jika dibaca <i>al-ṣanāyi'</i> dengan <i>ya</i> , lalu ditambahkan setelah <i>ṭhanā'ih wa na'mā'ih</i> <i>yatasakhkhar lahu al-shams wa-al-qamar</i> , demikian juga <i>'aṭṭārid</i> (Planet Merkurius) menjadi berada dalam kendalinya.

<p>41 <i>Yā Ghīyāthī 'inda kullī kurbah wa-yā Mujībī 'inda kullī da'wah wa-ma'ādhi 'inda kullī shiddah wa-yā Rajā't hīna tanqāṭi' hīlatī.</i> (يا غياثي عند كل كربة، ويا مجيبى عند كل دعوة ومعاذى عند كل شدة ويا رجائي حين تنقطع حياتي)</p>	<p>Barangsiapa yang membiasakan membaca <i>isim</i> ini selama setahun penuh, maka dia akan mencapai apa yang selama ini diinginkan dan akan dihilangkan dari segala keraguan (rasa syak). <i>Isim</i> ini tidak membutuhkan syarat dalam membacanya, hanya butuh ijazah (dari sang guru) dan kesengajaan bagi yang melaksanakannya dengan jujur dan dalam semua kondisi serta hadir bersama Allah.</p>
---	---

Kreasi Berdoa Menggunakan *al-Isim al-A'zam*

Shaykh Muḥammad al-Ghawth mengatakan, agar doa lekas dikabulkan, selain tetap melaksanakan amal kebajikan, juga harus terus menyibukkan diri berdoa dengan menggunakan nama-nama Allah yang tepat, karena di dalamnya tersimpan rahasia-rahasia yang tidak banyak ketahui masyarakat umum. Untuk itu, seorang murid harus mengetahui dan mempelajari seni (kreasi) berdoa dari guru yang kompeten (*murshid*),¹² terutama terkait esensi (*dhāt*) yang terkandung dari tiap-tiap nama-nama Allah, karena masing-masing memiliki tingkatan (martabat), dan tiap esensi memiliki perwakilan-perwakilan dari substansi aslinya (*muwakkilāt min al-māhiyah al-aṣliyyah*), sehingga terungkap semua hakikat nama-nama tersebut, dan masing-masing dapat hadir dalam sisi terdalam dari hati seseorang.

¹²Dalam hal ini Shaykh Muḥammad al-Ghawth menceritakan pengalaman ruhaninya dalam menimba ilmu kreasi berdoa yang diperolehnya dari Shaykh Zuhūr al-Hāji Ḥuḍūrī selama bertahun-tahun dan dari berbagai tempat, sehingga dia dapat melihat alam arwah. Bimbingan sang *murshid* menjadi amat penting agar tidak terjebak ke dalam dunia syirik, selain karena sang guru telah berpengalaman di bidangnya.

Adapun tata cara kreasi berdoa memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi: *Pertama*, mengetahui metode menjumlahkan hitungan (*hisāb al-jumal*), yakni perhitungan yang dihasilkan dari penjumlahan bilangan-bilangan yang dilambangkan dengan huruf Hija'iyah, karena tiap-tiap huruf Hija'iyah merupakan lambang dari sejumlah bilangan, baik satuan, puluhan, maupun ratusan.¹³ Sistem ini kerap disebut sebagai Kronogram (huruf Hija'iyah sebagai lambang angka),¹⁴ dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2
Rincian Huruf Hija'iyah dan Bilangan Angkanya

100 = ق	10 = ي	1 = ا
200 = ر	20 = ك	2 = ب
300 = ش	30 = ل	3 = ج
400 = ت	40 = م	4 = د
500 = ث	50 = ن	5 = ه
600 = خ	60 = س	6 = و
700 = ذ	70 = ع	7 = ز
800 = ض	80 = ف	8 = ح
900 = ظ	90 = ص	9 = ط
1000 = غ		

¹³Jika dilihat dari sejarahnya, simbol bilangan yang digunakan suatu bangsa berbeda-beda. Simbol bilangan yang digunakan kadang-kadang merupakan hasil adopsi dan adaptasi dari simbol bilangan bangsa lain. Sejarah bilangan dimulai dari bangsa India pada abad ke-2 SM hingga abad ke-6 M, kemudian dikembangkan oleh bangsa Arab pada abad ke-7 hingga abad ke-9M, lalu bangsa Mesir, Sumeria, Babilonia, dan Yunani. Sebelum angka India masuk ke Arab sekitar abad ke-7 M, bangsa Arab menggunakan huruf untuk melambangkan bilangan. Sistem ini dikenal dengan nama *Ḥurūf al-Jumal* atau disebut juga abjad, yang diambil dari empat huruf pertamanya yakni: ا-ب-ج-د. Lihat Rosy Aliviana dan Abdussakir (2012, 105-114). Lihat juga Dipodjojo (1996, 65).

¹⁴Dalam naskah-naskah kuno maupun nisan kubur Muslim kuno Nusantara, kronogram biasanya juga digunakan untuk menginformasikan tahun penulisan maupun tahun kematian. Cara penggunaannya menggunakan sistem '*Hisāb al-Jumal*' atau perhitungan dengan cara penjumlahan di mana angka yang dilambangkan oleh setiap huruf dijumlahkan. Hasil penjumlahan itu merupakan tahun Hijriyyah. Lihat Dipodjojo (1996, 65).

Kedua, mengetahui khasiat khusus masing-masing isim melalui perhitungan jumlah yang bersesuaian dengan salah satu gugusan (rasi) bintang yang berjumlah 12, caranya dengan mengumpulkan huruf-huruf dari Nama-Nama Allah Yang Agung (*al-Asmā' al-'Izām*) dengan menghitung jumlahnya, lalu dikurangi angka 12, sedangkan sisanya kembalikan dari gugusan bintang pertama hingga habis sisa angka tersebut, dan gugusan bintang tersebut itulah khasiat isimnya. Jika tidak cocok atau tidak sesuai dengan aturan tersebut, berkuranglah pengaruh doa yang disyaratkan.

Tiap huruf Hija'iyah yang 28 itu terbagi kepada 7 bintang yang beredar, maka dari tiap bintang diberikan. Misalnya: 4 huruf; a-b-j-d (ابجد) untuk Saturnus (*al-zahl*), ḥ-w-z-ḥ (هوزح) untuk Jupiter (*al-mushtari*), ṭ-y-k-l (طيكلك) untuk Mars (*al-marikh*), m-n-s-'a (منسع) untuk Matahari (*al-shams*), f-ṣ-q-r (فصقر) untuk Venus (*al-zuhrah*), sh-t-th-kh (شتثخ) untuk Merkurius (*al-'atṭārid*), dh-dh-z-gh (ذضظغ) untuk Bulan (*al-qamar*). Jika perwakilan nama planet itu huruf awalnya atau salah satu hurufnya adalah salah satu dari huruf-huruf ini, maka Nama-Nama Yang Agung (*al-ism al-a'zam*) tersebut berkaitan dengan planet-planet tersebut. Jika mengacu pada huruf Hija'iyah yang digunakan sebagai lambang dari bilangan dan masing-masing bilangannya dijumlahkan, maka masing-masing planet (bintang) itu diwakili oleh angka-angka berikut, yaitu: Saturnus:10,¹⁵ Jupiter: 26,¹⁶

Mars: 69,¹⁷ Matahari: 220,¹⁸ Venus: 470,¹⁹ Merkurius: 1800,²⁰ dan Bulan: 3400.²¹

Untuk memilih khasiat bintang hendaknya isim dibaca selama bintang itu berada pada gugusan (rasi) yang cocok. Jika bintang tersebut berpindah (dari gugusannya), maka berhentilah berdoa, lalu bacalah bacaan tertentu secara berulang-ulang (*wird*). Pembacaan doa juga harus disesuaikan dengan harinya, karena masing-masing bintang memiliki hari-hari khusus. Hari-hari bintang itu adalah: Sabtu untuk Saturnus, Kamis untuk Jupiter, Selasa untuk Mars, Ahad untuk Matahari, Jum'at untuk Venus, Rabu untuk Merkurius, dan Senin untuk Bulan. Jika bintang itu telah sampai pada gugusannya, bacalah doa dan pahami perpindahan bintang dan rumah-rumahnya sesuai dua tabel berikut ini.

Tabel 3
Nama-Nama Rasi Bintang dan Jadwal Hari yang Sesuai Dengannya Beserta Lambang Huruf Hija'iyahnya yang Cocok

Capri-cornus (juddi)	Sagittarius (Qaws)	Scorpio ('Aqrab)	Libra (mizān)	Virgo (al-Sunbulah)	Leo (al-Asad)
د-ج-ب-ا	ح-و-ز-ه	ل-ك-ي-ط	ر-ق-ص-ف	خ-ث-س-ش	ع-س-م
(زحل)	(مشتري)	(مريخ)	(زهرة)	(عطارد)	(شمس)
Saturnus	Jupiter	Mars	Venus	Merkurius	Matahari
Sabtu	Kamis	Selasa	Jum'at	Rabu	Ahad
Aquarius (dalw)	Pisces (ḥūt)	Aries (ḥaml)	Taurus (thawr)	Gemini (jawzā)	Cancer (د-ض-ظ-ع قمر)
					Bulan

¹⁷Diperoleh dari hasil penjumlahan (طيكلك) =9+10+20+30

¹⁸Diperoleh dari hasil penjumlahan (منسع) =40+50+60+70

¹⁹Diperoleh dari hasil penjumlahan (فصقر) =80+90+100+200

²⁰Diperoleh dari hasil penjumlahan (شتثخ) =300+400+500+600

²¹Diperoleh dari hasil penjumlahan (ذضظغ) =700+800+900+1000

¹⁵Diperoleh dari hasil penjumlahan (ابجد) =1+2+3+4

¹⁶Diperoleh dari hasil penjumlahan (هوزح) =5+6+7+8

Dalam hal ini, Shaykh Muḥammad al-Ghawth berusaha mengkaitkan kreasi berdoa dengan ilmu astrologi (ilmu perbintangan) yang saat ini kerap disebut Zodiak (ramalan bintang) yang digunakan oleh para ahli nujum atau ahli perbintangan (astrolog) dalam membaca dan meramal nasib seseorang. Shaykh Muḥammad al-Ghawth menyebut ilmu itu diperolehnya dari gurunya, Shaykh Zuhūr al-Ḥāji Ḥuḍūrī. Shaykh Ghulam Mu'īnuddin juga pernah menyebutkan hal ini dalam sebuah karyanya terkait penyembuhan cara sufi.²²

Ketika menghitung jumlah huruf *al-Asmā al-'Izām* melalui perwakilan lambang-lambang angkanya, terdapat beberapa istilah yang disebut *Nisab*, meliputi: *Zakāt*, *'Ushr*, *Qufl*, *Dawr al-Mudūr*, *Badhl*, dan *Khatam*. *Nisab* adalah jumlah huruf dalam keseluruhan doa tersebut dikalikan 100 atau (100 x jumlah huruf dalam satu *isim*), sedangkan *Zakāt* adalah setengah dari *nisab*. *'Ushr* adalah setengah dari *zakāt* atau setengah dari setengahnya *nisab*, sedangkan *Qufl* adalah setengah dari *'Ushr*. Adapun *Dawr al-Mudūr* adalah hasil penjumlahan antara *'Ushr* dengan *Qufl*, sedangkan *Badhl* jumlahnya selalu 7000, dan *Khatam* jumlahnya selalu 1200.

²²Shaykh Ghulam Mo'īnuddin (2000, 27-36). Pada bab ini diterangkan, bahwa hirarki penciptaan itu berkembang dari bentuk kehidupan teresterial yang paling kecil sampai kepada Allah. Seluruh penciptaan dibagi pada dua bagian, yakni dunia kehidupan manusia yang terlihat (*insān*) dan dunia langit yang tak terlihat (*ghā'ib*). Dunia yang ada di bawahnya adalah dunia *sublunary* yang terdiri dari empat unsur lapisan, yaitu kehidupan teresterial, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia. Manusia menduduki posisi tertinggi dalam dunia fisik. Manusia adalah penghubung antara kehidupan bumi dan langit. Kehidupan langit terbagi kepada tujuh lapis, di mana pada lapisan pertama terdiri dari 7 planet zodiak (*zodiacal heavens*), yakni: Bulan, Merkurius, Venus, Matahari, Mars, Jupiter, dan Saturnus.

Hitung-hitungan itulah yang nantinya digunakan untuk mengetahui berapa banyak masing-masing *al-ism al-a'zam* yang berjumlah 41 buah harus dibaca. Jumlah hitungan itu, menurut Shaykh Zuhūr al-Ḥāji Ḥuḍūrī, semata-mata untuk membuka kunci rahasia Tuhan yang tersembunyi. Karena, Allah telah membangun *Arsh* dengan tangan kekuasaan-Nya dalam bangunan semacam rumah yang terdiri dari 360 kamar yang terbentuk dari sinar-sinar jernih dan bersih lagi berkilauan. Pada tiap kamar terdapat pondok-pondok yang terbuat dari zamrud biru berukuran $\frac{1}{4}$ dunia yang di atasnya diletakkan pahala membaca *al-asmā al-'izām*, namun dikunci dan dijaga masing-masing oleh seorang malaikat penjaga. Selama kunci atau gembok tersebut belum dibuka, maka doa-doa *al-ism al-a'zam* yang dipanjatkan berarti belum diterima.

Selama membaca doa *al-asmā al-'izām*, sangat dianjurkan melakukan hal-hal yang tidak boleh dilanggar, yaitu: makan makanan yang halal, jujur dalam perkataan/ucapan, sedikit tidur, makan, dan bicara, memantapkan niat, bebas dari pengaruh dosa, kerap dalam bimbingan guru dan hadir bersama yang hak, berpuasa tanpa henti, berkhawat (menyendiri dan menghindar) dari makhluk, ber-'uzlah dari nafsu, mensucikan badan, pakaian, dan tempat, memperoleh ijāzah, lapang, tegas terhadap godaan nafsu, berhati-hati, ikhlas menerima nasib tanpa menuntut (*qanā'ah*), berada dalam ruangan (kamar) yang gelap dan bersih, melayani diri sendiri dalam makan, minum, berbicara, dan dalam menyampaikan *risālah* dakwah, memelihara mata dan hidung dari melihat daging dan menciumnya, menjaga hati dari sifat dengki (*ḥasud*), sombong (*takabbur*), dan pemarah,

meninggalkan hewan-hewan peliharaan dan segala kelezatan, meninggalkan segala yang makruh,²³ dan segala yang haram sebagaimana ketika melaksanakan ihram.²⁴ Syarat-syarat tersebut harus dipenuhi untuk mengamalkan doa-doa dengan nama-nama Allāh yang termasuk sifat-sifat Yang Agung dan Perkasa (*Jalālī*)²⁵ dan sifat-sifat Penuh Kelembutan (*Jamālī*).²⁶ Jika salah satu syarat itu ada yang dilanggar, maka diwajibkan sebelum melakukan ritual doa yang dimaksud untuk melakukan puasa selama tiga hari, lalu di hari keempatnya tetap tidak boleh makan makanan, melainkan melanjutkan dengan berwudhu, lalu berkhawatir di tempat sunyi dengan banyak beristighfar, di tengah malamnya bangun berwudhu untuk melakukan salat-salat sunnah, seperti *taḥiyyat al-wuḍū'*, salat sunnah *li-kashfi al-arwāḥ* (salat sunnah untuk menyingkap dunia ruh),²⁷ juga salat sunnah hadiah untuk

²³Yang termasuk yang makruh, seperti: merokok, bawang merah (*al-thawm*), bawang putih (*al-baṣāl*), daun bawang (*al-karāth*), buah petai (*ḥatit*), jengkol, dan lain-lain.

²⁴Termasuk di dalamnya seperti: berhias, bercukur, berbekam, memakai pakaian berjahit, dan sebagainya.

²⁵Di antara pantangan dalam mengamalkan *al-Asmā al-Ḥusnā* yang menunjukkan keperkasaan dan keagungan (*Jalālīyyan*), seperti: daging, ikan, telur, madu, minyak misik, perbuatan menyimpan, memakai wol (pakaian tebal), mentega, tanduk, *jima'* (berhubungan suami istri) dan yang semisal dengannya, memanfaatkan air tetangga terdekat dan yang semisalnya dari semua kulit, sandal, dan mentega yang mempercepat penyakit dan kerusakan, meski menetap selama setengah hari.

²⁶Di antara pantangan dalam mengamalkan *al-Asmā al-Ḥusnā* yang menunjukkan sifat-sifat kelembutan dan kebaikan (*Jamālīyyan*), seperti: mentega dan susu secara mutlak, mentega, garam kasar yang dipakai untuk memasak (*al-milḥ lā ḥajarī*) juga *kirmān*, kurma (*tamr*), anggur, berpegangan tangan dengan lain jenis (*al-mulāmasah*), bercumbu/berciuman (*al-muqābah*), dan lainnya.

²⁷Salat dilakukan dua rakaat dengan niat: "*nawaytu an uṣalliya li-Allāh ta'ālā rak'atayn ṣalāt kashf al-arwāḥ mutawajjihān ilā al-ka'bah al-sharīf Allāh Akbar*", pada kedua rakaat tersebut, setelah *al-Fātiḥah* hendaknya membaca "*wa-Allāh ghālib 'alā*

para shaykh tarekat,²⁸ membaca banyak wirid dan doa *istijābah*.²⁹ Selain itu, juga dianjurkan banyak bersedekah kepada fakir miskin dan meminta didoakan oleh mereka.

Berdasarkan penjelasan tentang berbagai macam doa dan tata cara yang diajarkan oleh Shaykh Muḥammad al-Ghawth al-Hindī pada permata ketiga tampak, bahwa dia terpengaruh oleh tradisi Arab pra-Islam, tradisi Persia, dan tradisi Yunani. Yang dimaksud dengan tradisi Arab pra-Islam adalah tradisi penggunaan huruf-huruf Hijaiyyah sebagai lambang dari angka atau bilangan tertentu yang memang telah digunakan sejak sebelum Islam datang ke tanah Arab.³⁰ Konsep ini juga dia gunakan,

amrih wa-lākinna akthar al-nās lā ya'lamūn", lalu setelah salam membaca doa berikut ini 1000x "*āh wa-āh wa-āyah*", sepanjang membaca bacaan tersebut hendaknya mengkonsentrasikan diri ke dalam batin, niscaya dengan pertolongan Allah akan tampak baginya dari konsentrasi *baṭīni* tersebut gambaran-gambaran yang bersifat *zahiri*.

²⁸Salat dilaksanakan dua rakaat-dua rakaat sebagaimana biasa dengan niat dihadiahkan secara *zahir* dan *baṭin* untuk para shaykh, di mana dibaca QS *al-Fātiḥah* sebanyak 41 kali, QS *al-Zalzalah* 2 kali, demikian juga QS *al-Ikhlāṣ* 21 kali. Khusus untuk Shaykh Zuhūr al-Hāji Ḥasūr setelah membaca *al-Fātiḥah* untuk ruhnya juga diucapkan "*yā Zuhūr al-Ḥaqq*" sebanyak 99 kali.

²⁹Yakni, doa mohon dikabulkan, bunyinya: "*yā Mufattiḥ al-abwāb wa-yā Musabbib al-Asbāb, yā Muqallib al-Qulūb wa-al-Absār, wa-yā Dalīl al-Mutaḥayyirīn, wa-yā Ghiyāth al-Mustaghīthīn, wa-yā Mukhrij al-Maḥdhūnīn, aghithnī aghithnī aghithnī tawakkaltu 'alayka, yā Rabbi qaḍaytu fardātik fawwaḍtu amrī ilayka yā Razzāq yā Fattāh yā Bāsiṭ wa-ṣallā Allāh 'alā khayr khalqih Muḥammad wa-ālih wa-ṣahbih ajma'in*", dibaca tiap bangkit dari tempat salat dan di saat terbenam Matahari satu kali.

³⁰Sebelum angka India masuk ke Arab sekitar abad ke-7 Masehi, bangsa Arab telah menggunakan huruf untuk melambangkan bilangan. Sistem ini dikenal dengan nama *Ḥurūf al-Jumal* atau Abjad, yang diambil dari empat huruf pertama huruf-huruf Arab (*alif, ba, jim, dal*). Baru setelah abad ke-7 angka India masuk ke Arab. Angka India yang terdiri dari: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, telah digunakan oleh bangsa India sejak abad ke-2 SM. Lihat Rosy Aliviana dan Abdussakir (2012, 105-114).

antara lain dengan menyatakan, bahwa masing-masing huruf Hija'iyah merupakan lambang dari satu Malaikat Allah.

Alasan yang dikemukakan Shaykh Muḥammad al-Ghawth, bahwa sebagaimana pada setiap ayat-ayat Al-Qur'an, pada setiap doa-doa juga memiliki unsur luar (*ẓāhir*) dan unsur dalam (*bāṭin*). Unsur dalam (*bāṭin*) adalah unsur yang sebenarnya, bukan unsur luar, sebagaimana ruh bagi jasad. Khusus untuk unsur batin hanya dapat diketahui oleh orang yang memiliki pengetahuan terkait dengannya, dan tidak semua orang dapat mengungkapkannya. Untuk mengungkap dan memperoleh unsur dan makna batin tersebut dengan cara *takwil* (mengungkap makna yang tersirat dari makna tersurat).

Terkait dengan hal ini juga, apa yang disebut dengan istilah *al-tafsīr al-ishārī* (menafsirkan makna tersirat dari makna tersurat) sebagaimana yang dilakukan oleh para mufassir belakangan ini (al-Nāshī 2011, 32-108; Azzām 2010, 15-21 dan 25-87). Muḥammad al-Muṣṭafā Azzām menyebut tahapan untuk mengungkap makna batin dari ayat Al-Qur'an maupun hadith tentang kata atau kalimat tertentu yang sulit dipahami itu dengan istilah '*al-Bayān*' (definisi), '*al-Tabayyūn*' (identifikasi), dan '*al-Tibyān*' (penjelasan). Dalam melakukan identifikasi makna, dilakukan melalui cara mentakwil (*al-ta'awwul*), yakni sebuah upaya yang dilakukan melalui proses penghayatan dan pengamalan (*al-takhalluq*), baik lahir maupun batin terhadap *hikmah* (makna terdalam) Al-Qur'an maupun dari sisi sastranya. Pengetahuan yang lahir dari pengalaman dengan menggunakan pendekatan interaktif tersebut merupakan metode mentakwil (*al-ta'wīl*) yang ditemukan oleh setiap sufi yang melakukan eksperimen

dengan bimbingan ilmu, pengalaman lahir maupun batin (Azzām 2010, 15-21). Dengan mentakwil, para sufi pada hakikatnya telah melakukan "penjelasan" (*al-tibyān*), yakni dengan melakukan pemindahan makna terhadap "apa yang diketahuinya", "apa yang diperhatikannya", dan "apa yang pernah dialaminya" berdasarkan teks dan konteksnya (Azzām 2010, 25-87). Apa yang dilakukan Shaykh Muḥammad al-Ghawth adalah dalam rangka melakukan upaya tersebut (al-Nāshī 2011, 32-108; Azzām 2010, 15-21 dan 25-87). Oleh sebagian ulama, terutama para ulama syar'ī, cara atau metode takwil ini terkadang dianggap bertentangan dengan syari'at karena tidak memiliki batasan yang jelas, bahkan kerap dianggap telah melampaui batasan-batasan syar'ī (al-Nāshī 2011, 32).

Adapun yang dimaksud dengan tradisi Yunani adalah penggunaan ilmu astrologi (ilmu perbintangan)³¹ dalam membaca

³¹Astrologi berasal dari kata Yunani yang berarti ilmu tentang bintang-bintang. Ilmu ini awalnya digunakan oleh bangsa Kaldea yang hidup di Babilonia pada permulaan tahun 3000 SM. Jika kita mendasari pada peninggalan artefak-artefak kuno, astrologi telah dikenal lebih tua lagi, yaitu sekitar tahun 15.000 SM. Artefak-artefak ini banyak ditemukan di daerah Timur Tengah. Bangsa Cina di Asia kemudian mengadopsi ilmu ini untuk digunakan dalam kesehariannya. Astrologi mendasari ilmunya pada pergerakan benda-benda langit, seperti; matahari, planet-planet, bintang, dan bulan. Para astrolog percaya, bahwa posisi benda-benda langit ini berpengaruh pada kehidupan manusia dan peristiwa masa depan yang akan terjadi dapat diramalkan berdasarkan posisi benda langit tersebut. Ramalan nasib itu kerap disebut sebagai zodiak. Secara etimologi zodiak (*zodiac*) sebenarnya berasal dari kata Latin, *zodiacus*, yang berarti (lingkaran) hewan. Oleh karena itu, ia kerap menggunakan nama-nama binatang. Namun, secara ilmiah, zodiak sebenarnya merupakan peta siklus tahunan dari 12 wilayah sepanjang lingkaran ekliptik, yaitu suatu pola lintasan perubahan posisi matahari di angkasa) yang terbentuk karena lingkaran ekliptik ini dibagi oleh gugus-gugus bintang menjadi 12 area dengan ukuran busur yang sama. Jadi fungsi utama zodiak adalah semacam peta kedudukan/posisi matahari di

berbagai macam doa atau amalan yang telah ditentukan dengan menyesuaikan waktu-waktu terbit dan tenggelamnya rasi bintang masing-masing. Khusus dalam menggunakan *ism al-a'zam*, perhitungannya pun disesuaikan dengan banyaknya huruf Hija'iyah dan jumlah angka yang melambangkannya, bahkan lebih detail lagi dengan mengkaitkannya dengan jumlah titik masing-masing huruf dan jumlah tanda baca (*ḥarakāt*) pada setiap kalimat.

Pengaruh Teks *al-Jawāhir al-Khamsah* di Banten Abad ke-18

Aspek kreasi berdoa dengan menggunakan *al-Ism al-A'zam* dengan beragam tata cara, syarat-syarat, dan jumlah hitungan serta ketentuan waktu-waktu tertentu untuk membacanya merupakan aspek yang paling menonjol digunakan di Banten sekitar pertengahan abad ke-18. Khususnya *isim-isim* yang terkait dengan situasi dan kondisi di mana masyarakat Banten sangat membutuhkan motivasi untuk mengalahkan musuhnya dalam perang melawan penjajah Belanda. Selain juga untuk mempermudah mencari rezeki di tengah kondisi ekonomi yang amat sulit, untuk menolak sihir dan berbagai ancaman fisik maupun batin, untuk mencegah penyakit menular yang memang kerap mewabah dalam suasana hidup susah, bahkan untuk menundukkan sultan (raja) yang telah tunduk di bawah kendali penjajah, dan masih banyak lagi khasiat yang lainnya.

Tata cara dan kreasi berdoa dengan menggunakan *al-asmā al-'iẓām* sebanyak 41

angkasa, bukan sebagai penentu nasib seseorang. Karena zodiak merupakan bagian dari astronomi (ilmu untuk memahami bagaimana suatu evolusi ataupun pergerakan benda langit dapat terjadi) bukan bagian dari astrologi. Lihat Bahjatul Fitriyah (2011).

isim merupakan bahasan yang mendominasi keseluruhan teks *al-Jawāhir al-Khamsah*. Aspek *isim-isim* inilah yang diduga kuat kerap diamalkan dan dipraktikkan di Banten pada akhir abad XVIII, bahkan pengamalannya dimungkinkan terus dilakukan hingga kini. Kesimpulan tersebut didasarkan pada kondisi sosial, politik, ekonomi, dan semangat keagamaan yang demikian kuat masyarakat Banten yang sudah dikenal sejak zaman penjajahan. Di antara 41 *isim*, masing-masing khasiatnya ada yang bersifat spesifik karena substansinya ditujukan untuk keperluan peningkatan keimanan,³² ma'rifat, dan zuhud³³ serta untuk memperkuat posisi kekuasaan bagi seorang raja atau sultan.³⁴ Adapun yang sebagian lainnya, juga terdapat *isim* yang kerap digunakan untuk keperluan menghadapi musuh,³⁵ memperoleh ilmu kebal,³⁶ ilmu hikmah,³⁷ ilmu menghilang,³⁸ ilmu ladūnī,³⁹ serta untuk pemikat atau pemelet.⁴⁰

Jika dilihat dari sisi fungsi dan kegunaan dari khasiat-khasiat masing-masing *al-Ism al-A'zam* tersebut, maka teks *al-Jawāhir al-Khamsah* menjadi sangat aktual di masanya, karena memang dapat dimanfaatkan untuk segala keperluan yang tengah dibutuhkan sebagai suatu amalan. Pada sisi ini, sebagaimana halnya teks *Ḥikayat Muḥammad Ḥanafiyah* masa kesultanan

³²Ini adalah khasiat *isim* yang ke-2, 8, 17, 29, 31.

³³Ini adalah khasiat *isim* ke-2, 9, 10, 13, 16, 20, 22, 26, 27, 34, 36, 37, 39.

³⁴Ini adalah khasiat *isim* yang ke-11 dan 13.

³⁵Ini adalah khasiat *isim* yang ke-3, 7, 10, 15, 21, 28, 30, 39, dan 41.

³⁶Ini adalah khasiat *isim* yang ke-14, 29, lihat suntingan teks h. 255, 260.

³⁷Ini adalah khasiat *isim* ke-5, 6, 12, 13, 18, 19, 22, 24.

³⁸Ini adalah khasiat *isim* yang pertama, ke-35.

³⁹Ini adalah khasiat *isim* ke-22.

⁴⁰Ini adalah khasiat *isim* yang pertama, ke-4, 9, 24, 40.

Malaka yang digunakan untuk memotivasi semangat rakyat dan tentaranya sebelum menghadapi serangan Portugis tahun 1511 (Brakel 1975, 7-11), maka teks *al-Jawāhir al-Khamsah* diduga kuat juga memiliki posisi seperti itu, namun bukan untuk diperdengarkan sebagai sebuah karya sastra, melainkan dijadikan sebagai rujukan (referensi) untuk diamalkan dalam keseharian di masa-masa sulit melawan penjajah Belanda.

Shaykh 'Abd Allāh bin 'Abd al-Qahhār mengapresiasi upaya Shaykh Muḥammad al-Ghawth dalam teks *al-Jawāhir al-Khamsah*, terkait dengan kreasi berdoa tersebut dengan memasukkan keyakinan akan khasiat dan keunggulan *al-Asmā' al-Ḥusnā* sebagai salah satu bagian dari ajaran tauhid, sebagaimana yang dinyatakan dalam karyanya yang berjudul *Fathu al-Muluk li-yasila ilā al-Malik al-Muluk 'alā Qā'idah Ahli al-Sulūk* (al-Bantānī, *Fathu al-Muluk* tt, 28).

Sisi praktik dan pengamalannya, Sultan Abu al-Mafākhīr Muḥammad 'Alī al-Dīn (1777-1802) juga kerap mengamalkan *al-Asmā' al-Ḥusnā* yang diajarkan Shaykh Muḥammad al-Ghawth dalam naskah *al-Jawāhir al-Khamsah* tersebut, bahkan dia kerap membacanya sebagai salah satu bagian dari *du'ā khatm manāqib Shaykh 'Abd al-Qādir Jaylānī* (doa penutup dari tradisi pembacaan *manāqib*⁴¹ Shaykh 'Abd al-Qādir Jaylānī) dalam bentuk *naẓam* di

Istana Surosowan selama dia memerintah. Hal itu dapat ditemukan pada naskah yang berjudul *Kitāb al-Dhikr* yang saat ini menjadi koleksi PNRI dengan kode dan nomor A 73, khususnya pada halaman 83-96.⁴² Demikian juga yang penulis temukan pada naskah yang berjudul *Majmu'at al-Ad'iyah wa-Ghayruhā* koleksi PNRI dengan kode dan nomor A 66 khususnya pada halaman 138, di mana *al-Ismu al-A'ẓam* menjadi salah satu bagian yang harus dibaca ketika berdoa, karena ia merupakan salah satu di antara 19 adab berdoa.⁴³

⁴²Naskah ini terdiri dari 96 halaman plus 2 lembar halaman pelindung muka. Naskah tersebut sebetulnya berjudul "*Dhikr fī khulāṣat al-Mafākhīr*", namun oleh penyusun katalog PNRI diberi judul "*Kitāb al-Dhikr*". Beberapa halaman pembuka naskah ini tampaknya hilang, karena teks langsung diawali anjuran membaca QS *al-Ikhlās* dan QS *al-Quraish* beberapa kali, serta bacaan-bacaan lainnya. Secara umum, naskah A 73 itu berisi teks *manāqib* Shaykh 'Abd al-Qādir Jaylānī yang disusun dalam bentuk *naẓam*, mirip dengan teks riwayat *maulid Nabi Sharaḥ al-Anam*. Lihat T.E. Behrend (peny.) (1998, 5). Naskah ini dulunya adalah milik Sultan Abū al-Mafākhīr Muḥammad 'Alī al-Dīn, sebagaimana tertera pada halaman 2 pelindung muka.

⁴³Dilihat dari gaya tulisannya, naskah yang berjudul: *Majmu'at al-Ad'iyah wa-Ghayruhā* koleksi PNRI dengan kode dan nomor A 66 ini agaknya memiliki gaya tulisan yang sama dengan naskah *al-Jawāhir al-Khamsah* A 42. Selain itu, beberapa isi teksnya memiliki keterkaitan dengan isi teks JK, karena disamping membicarakan beberapa keutamaan membaca ayat-ayat tertentu dari Al-Qur'an, juga membicarakan masalah ilmu perbintangan (astrologi), khususnya tentang 7 buah bintang dilengkapi dengan beberapa ilustrasi gambar berbentuk lingkaran. Juga terdapat pembahasan khusus tentang cara penentuan arah kiblat di Masjid al-Haram. Penyalin naskah ini berkali-kali menyebut, bahwa dia mengutipnya dari karya al-Buni yang berjudul *Shams al-Ma'ārif*. Selain itu, juga terdapat ulasan sedikit tentang silsilah keturunan raja Cirebon. Melihat gaya tulisannya, tampaknya naskah A 66 dan A 42 disalin oleh orang sama.

⁴¹Kata "*manāqib*" adalah bentuk jamak dari "*manqabah*" yang artinya riwayat hidup atau biografi hidup. Bentuk karya seperti itu kerap disebut hagiografi. Isinya adalah cerita tentang keutamaan-keutamaan dan kejadian di luar kebiasaan masyarakat umum yang dialami oleh seorang wali Allāh. Acara *manaqiban* biasa digelar bulanan atau tahunan, yaitu peringatan untuk mengenang wafatnya Shaykh 'Abd al-Qādir Jailani yang wafat sekitar tanggal 11 R. Thani. Periksa Martin van Bruinessen (1996, 94).

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwa teks *al-Jawāhir al-Khamsah* sebagai teks induk ajaran tarekat Shaṭṭāriyah terbukti populer tidak hanya di tempat asalnya, India, melainkan juga terkenal hingga ke Nusantara. Adanya salinan naskah yang berasal dari Banten pada abad ke-18, dipastikan teks ini juga begitu aktual bagi masyarakat dalam menjawab tantangan zamannya, terutama masa-masa kesultanan Banten memasuki fase kemunduran di bawah tekanan Belanda. Ajaran kreasi berdoa dengan menggunakan *al-Ism al-A'zam*, sebagai ajaran ketiga yang mesti dipraktikkan di

bawah bimbingan sang *murshid*, merupakan bahasan utama teks *al-Jawāhir al-Khamsah* salinan asal Banten. Dengan demikian, teks *al-Jawāhir al-Khamsah* telah menjadi salah satu referensi utama untuk menjawab kebutuhan masyarakat Banten kala itu yang tengah hidup makin tertekan secara sosial, ekonomi, dan politik. Ajaran kreasi berdoa berupa amalan *al-Ism al-A'zam* seakan menjadi nafas dan suntikan nutrisi untuk mengimbangi dominasi Belanda yang telah menggunakan senjata modern. Amalan itu tampaknya juga tetap terpelihara dan tetap diamalkan hingga kini, terutama di kalangan santri, kyai desa, ahli hikmah, dan sebagian pengamal tarekat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- 'Awd, Aḥmad 'Abduh. 2013. *Mawsū'at Asmā'ī Allāh al-Ḥusnā*. Kairo: Markaz al-Kitab li-al-Nashr.
- Al-Athqalānī, Ibnu Ḥajar. (t.th). *Fath al-Bāri li-ibn al-Ḥajar*. Juz 18.
- Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, cet. Ke-1.
- Al-Ḥifnī, 'Abd al-Mun'im. 2003. *Al-Mawsū'ah al-Sūfiyyah*. Kairo: Maktabah Madbouly.
- Aliviana, Rosy dan Abdussakir. 2012. "Analisis Matematika Terhadap Azimat Numerik". *Jurnal CAUCHY Volume 2*, No.2, Mei 2012.
- Al-Nāshī, 'Abd al-Bāsīt. 2011. *Mawsū'at al-Tasawwuf: Dirāsah Taḥlīliyyah Naqdiyyah Jāmi'ah wa Muwaththiqah*. Tunis: al-Dār al-Tūnisīyyah li-al-Kitāb.
- Azzām, Muḥammad al-Muṣṭafā. 2010. *Al-Khiṭāb al-Ṣūfī bayna al-Ta'awwul wa al-Ta'wīl*. Beirut: Mu'assasat al-Riḥāb al-Ḥadīthah li al-Ṭibā'ah wa al-Nashr wa al-Tawzī'. cet. ke-1.
- Behrend, T.E. (peny.) 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 PNRI*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan EFEO.
- Bruinessen, Martin van. 1996. *Tarekat Nasyabandiyah di Indonesia: Sourvey Historis, Geografis, dan Sosiologis*. Bandung: Mizan. cet. ke-IV.
- , 1999. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat (Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia)*. Bandung: Mizan.
- Chand, Tara. 1946. *Influence of Islam on Indian Culture*. Allahabad: The Indian Press, Ltd.

- Dipodjojo, Asdi S.. 1996. *Memperkirakan Titimangsa Suatu Naskah*. Yogyakarta: Lukman Ofset Yogyakarta.
- Ernst, Carl W. 1999. *Persecution and Circumspection in Shattārī Sufism In Islamic Mysticism Contested: Thirteen Centuries of Debate and Conflict*, ed. Fred De Jong and Berndt Radtke, *Islamic History and Civilization*. Leiden: E.J. Brill, p. 1-14.
- , 1996. "Sufism and Yoga According to Muhammad Ghawth", dalam *SUFI* (published quarterly by Khaniqahi Nimatullahi), 41 Chepstow Place, London W2 4TS, England.
- Fathurahman, Oman. 2008. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau: Teks dan Konteks*. Jakarta: Prenada Media Group, École Française d'Extrême-Orient, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta.
- Haig, Wolseley & Richard Burn. 1957. *The Cambridge History of India: The Mughal Period*. Delhi-Jullundur-Lucknow: S. Chand & CO. By Arrangement with the Cambridge University Press, London, Vol. VI.
- Hastings, James (author) dan John A. Selbie, (editor). 2003. *Encyclopedia of Religion and Ethics, Part 21*. Kessinger Publishing: LLC.
- Jumantoro, Totok dkk. 2012. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Mo'inuddin, Shaykh Ghulam, 2000. *Penyembuhan Cara Sufi* (terj. Arif Rahmat). Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, cet. ke-3.
- Rahiem, Minal 'Aidin A., 1997. "Abd Allah b. 'Abd al-Qahhar al-Bantani; Salah Seorang Ahli Tasawuf pada Kesultanan Banten Abad ke-18", dalam Sri Sukei Adiwimarta dkk. *Pendar Pelangi: Buku Persembahan untuk Prof. Dr. Achadiati Ikram*. Jakarta: FS-UI dan Yayasan Obor Indonesia.
- Rizvi, S.A. A. 1983. *A History of Sufisme in India*. Jilid II, New Delhi: Munshiram Manoharlal.
- Thahir, Ajiid, 2004. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-Akar Sejarah Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*. Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, cet. 1.

Website:

- Fitriyah, Bahjatul. 2011. Astronomi dan Astrologi: Seumpama Dua Sisi yang Berlainan, pada http://bahjatulfitriyah.blogspot.com/2011_05_01_archive.html, diakses pada Sabtu, 14 September 2013, pkl. 21.27 WIB.
- "Introduction to Sufi Shattari (Shuttari); A humble presentation from Sufi Shattari Jamaat-Daroowala pool-Pune, India", didownload dari sufishattari.com pada 8/3/2014 Sabtu, pkl. 09.50.
- <http://www.cianjurcitybercity.com/2010/08/03/masjid-agung-cianjur>. diakses pada Rabu, 16/12/2014 pkl.07.00

Manuskrip:

al-Qahhār, Abd Allāh bin 'Abd. *Fath al-Muluk li-yasila ilā Malik al-Muluk 'alā Qā'idati Ahli al-Suluk*. A 111. Koleksi PNRI.

-----, *Mashāhid al-Nasik fī Maqām al-Sālik*. A 31d. Koleksi PNRI.

-----, *Risālah fī Shurūṭ al-Ḥajj*. teks ke-4 dalam naskah A 131. Koleksi PNRI.

Anonim. *Kitāb al-Dhikr atau "Dhikr fī khulāṣat al-Mafākhir"*. A 73. Koleksi PNRI.

-----, *Hikayat al-Bara'ah*. A 118. Koleksi PNRI.

-----, *Majmu'at al-Ad'iyah wa-Ghayruhā*. A 66. Koleksi PNRI.

Bahā'uddīn. *Risālah Shaṭṭāriyah*. Naskah koleksi HMA. Tihami, desa Pontang, Serang, Banten.

Khaṭir al-Dīn al-'Aṭṭār, Muḥammad ibn. *Al-Jawāhir al-Khamsah*. A 37. Koleksi PNRI.

-----, *Al-Jawāhir al-Khamsah*. A 42. Koleksi PNRI.

-----, *Al-Jawāhir al-Khamsah*. Cod. Or. 7201. Universitas Leiden, Belanda.

-----, *Al-Jawāhir al-Khamsah*. A-MSS-07150. al-Maktabah al-Waṭaniyyah, Republik Tunisia.

-----, *Al-Jawāhir al-Khamsah*. ج.ح 189. Perpustakaan Universitas King Sa'ud 1957, Saudi Arabia.

